

525

Juli
2024

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Peduli Pendidikan Calon Imam

Katekese:

Sudah Lanjut Usia
Mohon Anulasi Perkawinan

Bersama Uskup:

GOTAUS dan Komunitas PSKB
Berbagi untuk Pendidikan Imam



UNIVERSITAS
KATOLIK
PARAHYANGAN

#disinisekarang

PILIH JALUR PMB YANG TEPAT BUAT KAMU!

PENDAFTARAN Jalur Rapor

Tahun Akademik 2024/2025

SAMPAI DENGAN

29 JULI 2024

PENDAFTARAN Jalur UTBK

Tahun Akademik 2024/2025

SAMPAI DENGAN

4 JULI 2024



pmb.unpar.ac.id 

DAFTAR SEKARANG!

untuk
informasi
lebih
lanjut:

SCAN QR 



Wajah KOMUNIKASI



Cover: AI Image Generator/bennosc

Proficiat



18th Rumah Sakit Cahya Kawaluyaan

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 21 Seputar Gereja
- 31 Homili
- 38 Warta Kuria
- 44 Warta Dunia
- 49 Katekese
- 52 Psikologi
- 56 Sersan-B

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

Gerakan Awam Peduli Pendidikan Calon Imam

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Veronika Nius Krisdianti,
Fr. Okta Prima Sadewa, OSC.

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Kualitas pendidikan calon imam perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak. Seperti yang dituliskan Mgr. Anton bahwa fasilitas yang memadai untuk semua rumah formasi calon imam yang bermutu membutuhkan biaya tinggi. Tidak semua keuskupan mempunyai kekuatan sumber dana yang sama. Seminari perlu menyiapkan tenaga pastoral imam di masa depan. Bapak Uskup pernah berkunjung ke beberapa seminari menengah baik di pulau Jawa, Sumatera, Flores, Kalimantan dan Papua. Keadaan seminari di pulau Jawa perlu pembenahan dan peningkatan kualitasnya. Salah satu kebutuhan mendasar tentang gizi para seminaris. Jangan sampai karena kekurangan gizi para seminaris mengalami “stunting” dalam aspek manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral.

Mgr. Blasius Pujaraharja menjadi penggagas dan pemrakarsa Gerakan Orang Tua Asuh Seminari (GOTAUS) saat menjabat Ketua Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia (KomSem KWI). Ia menghubungi beberapa orang yang bersedia membantu mencarikan dana, bukan untuk Mertoyudan saja, melainkan untuk seminari lainnya di luar pulau Jawa. GOTAUS lahir pada 10 Mei 2001 dan menjadi sebuah gerakan awam nasional. Dana GOTAUS digunakan untuk peningkatan gizi atau asupan makanan bagi sebanyak 4.000 siswa dari 48 seminari menengah yang tersebar di enam regio.

Penghimpunan dana GOTAUS biasanya dilaksanakan pada setiap Sidang Tahunan para uskup yang dilaksanakan umumnya di Keuskupan Agung Jakarta. Pada tahun 2018, Misa GOTAUS dirayakan di Paroki Kebon Kelapa, gereja Santo Paulus Bandung, setahun kemudian (2019) di Paroki Sukajadi, gereja Santo Laurentius Bandung. Pada tahun 2019 inilah terbentuk Komunitas Pemerhati Seminari Keuskupan Bandung (KPSKB). Jangkauan pelayanan yang diberikan Seminari Menengah saja, melainkan Seminari Tinggi juga. Mereka tetap berkomitmen membantu GOTAUS. Pendanaan KPSKB lebih fleksibel, bukan hanya pada peningkatan gizi. Pendanaan yang diberikan berhubungan dengan pengadaan barang, peningkatan serta perbaikan sarana seminari. Selain itu, penggunaan dana yang dikelola lebih bersifat insidental atau tidak rutin.

Beberapa kisah unik pun disajikan dalam edisi kali ini. Mulai dari kisah donatur yang memberikan dalam jumlah nominal yang kecil, tetapi dengan penuh kerelaan hati. Ada seseorang yang berbagi dengan jumlah nominal yang besar tanpa ingin disebutkan identitasnya. Ada pula kisah seseorang yang dengan setia memberikan sejumlah tertentu uang pada rekening KPSKB.

Kisah-kisah tersebut diharapkan mampu menginspirasi umat Keuskupan Bandung untuk bersedia membantu KPSKB sebagai bentuk tanggung jawab umat beriman yang peduli pendidikan imam di seluruh Indonesia. Seperti pesan dari Vikjen, “Kalau Anda tidak bersedia memberikan anaknya untuk menjadi imam, berikanlah dananya.” Semoga semua umat beriman Keuskupan Bandung tergerak hatinya untuk memperhatikan pendidikan para calon imam untuk keberlanjutan Gereja di masa depan. ***

Redaksi Komunikasi



dr. Aryadi (Kedua dari kiri) seusai rapat GOTAUS

Gerakan Awam Peduli Pendidikan Seminari Menengah

Karakter imam yang unggul, cerdas, sehat jasmani dan rohani adalah harapan utama dari umat dan penyelenggara pendidikan seminari. Untuk mewujudkan hal itu perlu usaha yang amat keras dan proses yang panjang. Seorang imam atau sering disebut romo memiliki peran penting dalam lingkup gereja, maka ia harus unggul dalam segala hal, ia tidak boleh “kalah” dengan awam.

Meminjam istilah dr. Aryadi, Wakil Ketua Gerakan Orang Tua Asuh untuk Seminari, yang Redaksi wawancarai akhir Juni 2024 lalu, romo itu lara diterima (Jawa : loro ditrimo), semua sakit diterima. Ia harus bisa menanggung segala sakit, penderitaan, perjuangan dirinya sendiri dan umat gembalaannya. Untuk itu, jangan sampai ia kalah oleh awam.

Untuk mengarah pada karakter romo, manusia unggul tadi rupanya tidak mudah sehingga memerlukan dukungan dari berbagai pihak baik Uskup, lembaga Gereja dan kaum pemerhati lainnya. Maka disharingkan di sini oleh dr. Aryadi sebuah

kelompok pemerhati Seminari bernama GOTAUS (Gerakan Orang Tua Asuh untuk Seminari) yang bertujuan menggalang dana untuk mendukung kehidupan dan proses pendidikan calon imam di berbagai seminari menengah di seluruh Indonesia.

Sejarah Singkat GOTAUS

Mgr. Blasius Pujaraharja menjadi penggagas dan pemrakarsa GOTAUS saat menjabat Ketua Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia (KomSem KWI). Pada saat itu, beberapa seminari membutuhkan bantuan dana. Salah satunya, Seminari Menengah Mertoyudan. Mgr. Blasius menghubungi beberapa orang yang bersedia membantu mencari dana bukan untuk Mertoyudan saja, melainkan untuk seminari lainnya di luar pulau Jawa. Umat perlu diperkenalkan tentang tanggung jawab dan kewajibannya dalam pendidikan calon-calon imam dalam bentuk doa, dana dan gerakan apapun. Mgr. Blasius mengusulkan gerakan ini menjadi sebuah gerakan nasional dan resmi didirikan pada 10 Mei 2001. Misa syukur

dihadiri beberapa uskup dan pastor dengan selebran utama, ketua KWI saat itu Mgr. Julius Kardinal Darmaatmaja, SJ, bertempat di aula KWI.

GOTAUS menjadi mitra KomSem KWI supaya tetap seturut dengan tujuan dan cita-cita semula. Sekretaris Eksekutif KWI menjadi moderator dan mendapatkan tempat di gedung KWI untuk mengelola administrasinya hingga saat ini. Pada tahun 2007-2008, atas persetujuan para Uskup, bagian Keuangan KWI memberikan kepada GOTAUS rekening atas nama Konferensi Waligereja Indonesia untuk penggalangan dana. Selanjutnya, para uskup menerima dengan baik pendirian GOTAUS. Pada saat berlangsungnya sidang para Uskup, setiap tahun, diselenggarakan Misa Konselebrasi di salah satu paroki di Keuskupan Agung Jakarta. Pada beberapa kesempatan, pernah pula dirayakan di Keuskupan Bandung.

Visi, Misi, Kegiatan GOTAUS

GOTAUS sebagai gerakan awam yang peduli pada pendidikan calon imam dan berfungsi sebagai mitra KomSem KWI bertujuan mencari dana untuk mendukung pendidikan calon imam di berbagai seminari menengah di Indonesia.

GOTAUS mencanangkan Visi dan Misi sebagai panduan dalam melaksanakan karyanya. **Visi GOTAUS** adalah sebuah gerakan kaum awam yang teroganisir sebagai wujud partisipasi umat dalam mempersiapkan imam yang handal dan kontekstual. Sedangkan **misi GOTAUS** adalah menanamkan tanggung jawab umat berlandaskan kesadaran diri, suara hati dan kehendak bebas dalam pengembangan pendidikan seminari.

Kegiatan utama Gotaus, yaitu: pengumpulan dana dengan berbagai cara (sosialisasi ke paroki-paroki, menawarkan paket donasi dengan pola anak asuh). Bantuan yang diberikan sebesar Rp. Rp.

50.000,00 – Rp. 100.000,00, sesuai regio dan jumlah siswa yang diajukan masing-masing Seminari Menengah. Dana yang terkumpul sebesar 3,6 milyar per tahun. Berdasarkan data per bulan April 2024, dana tersebut untuk membantu 4.000 siswa yang belajar di 48 seminari menengah di seluruh Indonesia.

Selain itu, para pengurus mengadakan rapat-rapat internal secara teratur dengan membuat laporan keuangan bulanan dan tahunan serta kegiatan administratif lainnya. Pentingnya regenerasi dengan memperluas jejaring untuk menemukan calon-calon aktivis yang selaras dengan visi-misi Gotaus.

Berdasarkan penuturan Aryadi, rata-rata besaran dana yang dibagikan sebesar Rp. 70.000,00 / orang. Idealnya, bantuan yang diberikan ke setiap seminari menengah itu sebesar Rp. 200.000,00 / orang. Ia menyampaikan bahwa sejak pandemi Covid-19, pengumpulan dana mengalami penurunan. Ia bersama timnya mengupayakan beberapa bentuk kerja sama dengan banyak pihak yang berkehendak baik. Salah satunya dengan Wisma Samadi, Klender.

Mitra Kerja Gotaus hingga sekarang terbentuk di beberapa tempat, yaitu: GOTAUS Surabaya (didirikan 2008), GOTAUS Pangkal Pinang dan Batam (2008), GOTAUS Palangkaraya (2010), GOTAUS Melbourne (2012) dan GOTAUS Pontianak (2017).

Dana GOTAUS digunakan untuk peningkatan gizi atau asupan makanan bagi siswa seminari menengah. Seminari Menengah yang menerima bantuan GOTAUS berdasarkan permohonan Tahun Ajaran 2024/2025, yaitu: enam di Regio Jawa Bali, lima di Regio Sumatera, 10 di Regio Flores-Sumba-Timor (Flobamor), 19 di Regio Manado-Ambon Makassar-Papua (Mampu), dan 8 di Regio Kalimantan. ***

Edy Suryatno

Bagi Anda yang ingin berbuat kebajikan untuk GOTAUS, silakan berdonasi melalui nomor rekening berikut:

BCA No. Rekening 075-3027-278 a.n. Konferensi Waligereja Indonesia.

Berita: Gotaus

Mendukung Dana Pendidikan Gereja Universal

Peresmian gedung Bumi Silih Asih (BSA) pada tanggal 3 Juli 2018 menjadi sebuah tonggak penting tentang peran umat Keuskupan Bandung untuk terlibat dalam penggalangan dana pendidikan para calon imam, demikian ungkapan RD Yustinus Hilman Pujiatmoko, Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung saat mengawali sharing dengan staf redaksi Majalah Komunikasi.

Pada November 2018, BSA digunakan sebagai tempat Sidang tahunan Para Uskup. Pada sidang tahunan para uskup itulah, salah satu kegiatannya adalah GOTAUS. Sebelumnya, Misa GOTAUS dirayakan di salah satu paroki di Keuskupan Agung Jakarta setiap tahunnya sejak 2007-2008. Selama dua tahun berturut-turut, Misa GOTAUS dirayakan di Paroki Kebon Kelapa, gereja Santo Paulus Bandung, kemudian di Paroki Sukajadi, gereja Santo Laurentius Bandung. Semua dana yang terkumpul di dua paroki tersebut, sepenuhnya diberikan kepada GOTAUS. Pada perayaan Misa GOTAUS pertama terbentuklah GOTAUS Bandung. Pada tahun 2019, para panitia GOTAUS mempelajari sistem GOTAUS di Jakarta dan terbentuk Komunitas Pemerhati Seminari Keuskupan Bandung (KPSKB) yang memberikan perhatian bukan hanya pada Seminari Menengah saja, tetapi kepada Seminari Tinggi juga. Mereka tetap berkomitmen membantu GOTAUS. Pada 18 Agustus 2022, setelah mendapatkan persetujuan Bapak Uskup, dilantiklah para Pengurus KPSKB bersama dengan Komunitas Gema Pelikan.

Bentuk penggalangan dana yang dilakukan dengan cara sosialisasi ke paroki-paroki melalui Dewan Pastoral Harian (DPH) untuk selanjutnya disampaikan kepada umat di lingkungan. Pastor Hilman menyampaikan

bahwa salah satu paroki yang dengan baik membina para pengurus paroki, hingga para pengurus

lingkungan pun dapat menghimpun dana seminari ini. Ada pula dana yang dikumpulkan dari perorangan, seperti yang dikisahkannya, “Ada seorang umat yang dengan rutin memberikan dana sebesar Rp. 100.000,00 setiap bulan ke rekening KPSKB.” ungkapnya memberikan contoh supaya semakin banyak orang yang bersedia memberi.

Pembentukan KPSKB bukan untuk menyaingi GOTAUS, melainkan untuk mendukung dana pendidikan Gereja universal. Program KPSKB lebih memperhatikan kepada bantuan yang sifatnya tidak rutin, seperti kebutuhan tertentu di Seminari Menengah dan Seminari Tinggi. Sebagai contoh, kebutuhan pengadaan komputer, perbaikan sarana (perbaikan gedung seminari, sanitasi dan lainnya). Sistem yang digunakan dengan cara mengajukan proposal ke KPSKB, berkunjung ke lokasi untuk meninjau, selanjutnya pencairan dana sesuai besaran yang ditetapkan pengurus. KPSKB fleksibel memperhatikan kebutuhan dana yang diperlukan bukan hanya yang berasal dari Keuskupan Bandung. Pastor Hilman menambahkan “Kolekte Jumat Pertama (Jumper) dikelola oleh Keuskupan Bandung untuk biaya rutin Seminari Menengah



Cadas Hikmat dan Seminari Tinggi Fermentum.”

Banyak seminari di luar Keuskupan Bandung masih berkekurangan. Rencana ke depan, KPSKB hendak berkunjung ke Keuskupan Atambua atau Labuan Bajo untuk meninjau Seminari Menengah di sana.

Sebagai penutup, Pastor Hilman menghimbau umat untuk menyisihkan dananya untuk dana Seminari : Ketika Anda membantu KPSKB, maka Anda mempunyai

tanggung jawab untuk pendidikan imam di seluruh Indonesia. Pendidikan imam itu tanggung jawab umat beriman. Kalau Anda tidak dapat memberikan anaknya, berikanlah dananya. Gerakan ini lancar, pasti akan sangat membantu. Pengelolaan dana sangat baik. Silakan berdonasi melalui nomor rekening yang bisa didapatkan pada para pengurus KPSKB. ***

Edy Suryatno



Bedjo Stefanus Pendukung KPSKB, Paroki HTBSPM Buah Batu, Bandung

sering kali menemui kendala-kendala, baik mutu pendidikan maupun fasilitas penyelenggaraan pendidikannya. Banyak seminari tempat pendidikan imam yang mengalami kesulitan, sumber daya manusia, fasilitas, dan pemenuhan hidup sehari-hari.

Sebagai umat anggota Gereja, semua perlu mendukung keberadaan dan proses pendidikan calon imam ini. Melalui kemampuan, doa, budi, energi dan materi, semua bisa berpartisipasi di dalamnya. Sementara, melalui KPSKB ini, umat sekalian bisa mendukung donasi dana yang disalurkan kepada seminari-seminari di Keuskupan Bandung sendiri maupun seminari di seluruh Indonesia. Bukan saja untuk kebutuhan asupan gizi para seminaris setiap hari, namun juga untuk berbagai fasilitas pendidikan mereka. Seberapapun jumlahnya sangat berarti untuk mendukung perkembangan pendidikannya, mengingat tidak adanya subsidi dari pemerintah.

Dengan kemauan dan dukungan seluruh umat, maka di kemudian hari kita akan mempunyai pemimpin yg berkualitas dan unggul serta berdedikasi tinggi dalam mengemban tugas penggembalaan dan pelayanan umat Allah.***

Sebagai pribadi, saya dan keluarga senang menjadi pendukung dalam Komunitas Peduli Seminari Keuskupan Bandung ini. Hampir seluruh umat mengharapkan mempunyai pemimpin spiritualitas yang baik untuk menuntun iman dan perjalanan hidup menuju pada Allah. Selain spiritualitas yang baik, juga karakter dan intelektualitas bagus kita harapkan dari imam pemimpin kita.

Jika melihat lebih jauh pada persiapan seseorang menjadi imam tentu tidak sederhana, bahkan bisa dikatakan istimewa dengan proses yang sangat panjang. Sebaliknya proses panjang tersebut juga

A man with glasses and a batik shirt is seated at a wooden table, gesturing with his hands as if speaking. The background shows a well-lit indoor space with large windows and some greenery.

KPSKB : Dukungan Bagi Calon Imam

Seperti halnya bentukan-bentukan dukungan kepada seminari yang ada di banyak keuskupan dan komunitas, di Keuskupan Bandung juga terdapat komunitas semacam ini. Tidak hanya mendukung dalam biaya pendidikan dan asrama termasuk peningkatan gizi seminaris tetapi komunitas ini juga lebih jauh mendukung sarana-prasarana tempat tinggal seminari. Nama komunitas ini adalah Komunitas Pemerhati Seminari Keuskupan Bandung (KPSKB), komunitas yang membantu lebih kepada pihak penyelenggara, yaitu lembaga seminari itu sendiri. Untuk mengetahui lebih jauh tentang komunitas ini, redaksi meminta sharing dari Ketua KPSKB, G.J. George Wangsanegara mengenai profil, keanggotaan dan karya komunitas.

Latar belakang dibentuknya KPSKB

KPSKB berawal dari Komunitas pengusaha profesional katolik dan alumni KEP eksekutif yang mendapatkan tugas dari Keuskupan Bandung yang pada waktu itu sedang menjadi tempat penyelenggara Sidang KWI tahun 2018. Dalam Ekaristi Penutupan Sidang KWI itu, yang berlangsung di gereja Santo Paulus diadakan penghimpunan dana untuk intensi GOTAUS KWI. Demikian juga tahun 2019 dalam Sidang KWI yang kembali berlangsung di Bandung, dalam ekaristi penutup di Gereja St. Laurentius, juga digalang dana untuk GOTAUS. Seluruh yang didapatkan dalam pengalangan dana (kolekte) yang lumayan banyak tersebut 100% diserahkan ke GOTAUS.

Dari pengalaman tersebut pengurus/panitia berpikir untuk

mengadakan atau mengelola sendiri bentuk bantuan seperti GOTAUS ini. Maka melalui berbagai proses dan pertimbangan dibentuklah suatu kelompok pemerhati seminari ini, yaitu Komunitas Pemerhati Seminari Keuskupan Bandung (KPSKB). Dimaksudkan supaya para donatur atau pemerhati seminari di Bandung ini tetap dilanjutkan dan dihimpun sendiri oleh Keuskupan. Bukan untuk memisahkan dengan GOTAUS, tetapi ingin mencoba mengelola sendiri, sekaligus untuk memperluas jaringan bantuan bagi seminari ini yang mungkin bukan hanya tentang asupan gizi, tetapi juga sarana prasarana.

Dibentuk dan ditetapkan pada awal tahun 2020, KPSKB ini kemudian memiliki struktur kepengurusan dan juga jaringan-jaringan pendukung di beberapa paroki di Keuskupan Bandung. George Wangsa sebagai Ketua mengungkapkan bahwa dibentuknya KPSKB ini adalah untuk melanjutkan spirit GOTAUS, yaitu partisipasi awam dalam pendidikan calon imam. Selain itu, KPSKB dibentuk terutama untuk memperluas perhatian pada sarana prasarana pendidikan seminari, termasuk mutu pendidikan dengan guru dan para pendampingnya; dan juga kualitas asupan gizi para calon imam.

Penyalur berkat bagi banyak seminari

Dengan dibentuknya dukungan yang sifatnya lokal keuskupan ini, maka visi dan misinya pun menjadi berubah, yaitu terutama perhatian untuk yang di “rumah” sendiri. Bahwa di Keuskupan Bandung terdapat dua seminari, yaitu Seminari Tinggi Fermentum dan Seminari Menengah Cadas Hikmat yang keduanya tentu menjadi perhatian utama komunitas ini. Demikian pun bentuk bantuan yang

diberikan bukan hanya dalam hal asupan gizi tetapi juga sarana prasarana, mutu pendidikan serta guru-guru pendamping. Kedua seminari ini menjadi perhatian pertama-tama dan ketika ada kemampuan/berkat lebih maka tentu KPSKB akan bisa membantu seminari di luar Keuskupan Bandung. Selain Fermentum dan Cadas Hikmat KPSKB juga membantu skolastikat OSC.

Namun demikian dalam praktiknya bantuan-bantuan dari KPSKB ini juga disalurkan ke seminari-seminari di luar Keuskupan Bandung. Komunitas ini kemudian terbuka bagi semua seminari diluar keuskupan yang memerlukan bantuan. Menurut George, ada beberapa seminari yang dibantu seperti seminari di Keuskupan Ketapang, seminari di Asmat, seminari di Tomohon Keuskupan Manado dan terakhir ini dibantu juga pengadaan sarana prasarana untuk Seminari Yohanes Paulus II di Labuan Bajo, seminari di Weetebula, seminari di Banjarmasin. Demikian juga seminari yang memerlukan bantuan dalam persentase kecil juga tetap dibantu oleh KPSKB. “Yang di Labuan Bajo itu, mereka mau membuat saluran air yang cukup panjang dan memerlukan biaya yang cukup besar pula. Syukurlah karena kita berkatnya juga ada, maka kita bantu juga keperluan seminari di sana. Hal ini sesuai spiritualitas yang komunitas hayati, yaitu “Aku Ingin Bersatu dalam Karya-Mu”, kita percaya berkat akan selalu ada,” ungkapnya.

Semua penyelenggaraan seminari tentu saja bertujuan hendak mencapai kualitas bagus bagi para calon imam, produknya. Sama halnya perhatian dan dukungan dari komunitas-komunitas termasuk KPSKB ini juga mengharapkan

kualitas calon-calon imam yang berkualitas baik. Maka dari itu selain seminari tersebut kekurangan dana, tetapi bantuan dimaksudkan adalah untuk mendukung kualitas calon-calon imam ini yang kelak akan menjadi imam atau biarawan yang bagus mutunya. Keberlangsungan serta mutu pendidikan calon imam selain merupakan tanggung jawab keuskupan, namun sebagai kaum awam pun juga mempunyai tugas dan partisipasi terhadap hal itu. George diingatkan oleh KHK 264 ay. 1 dan 2, bahwa sebagai umat Gereja, semua harus mendukung pendidikan calon imam. Kalau dikatakan mengapa umat harus atau mau mendukung program dan penyelenggaraan seminari ini, salah satunya karena dilatarbelakangi serta dimotivasi oleh bunyi KHK tersebut.

Penghimpunan dana

Lalu bagaimana caranya menghimpun dana untuk seminari ini selain melalui momen-momen misa/kolekte, George menjelaskan, penghimpunan dana ini melalui sumbangan-sumbangan rutin dari umat maupun sumbangan spontanitas. Pengurus terus menerus mengajak, menghubungi, menawarkan orang-orang yang kiranya mau untuk membantu dana pada KPSKB. Tidak ada sistem keanggotaan atau donatur tetap, tetapi para donatur ini bisa memilih beberapa paket bantuan yang ditawarkan oleh pengurus. Paket A : donasi untuk minimal 1 orang calon imam sebesar Rp. 100.000,-, Paket B : donasi untuk minimal 3 orang calon imam Rp. 300.000,-, Paket C : donasi untuk minimal 5 orang calon imam sebesar Rp. 500.000,- dan Paket Aku Ingin Tentukan Sendiri : donasi untuk di atas 5 orang calon imam di atas Rp. 500.000,-. Paket-paket tersebut umumnya ditempuh

dalam satu tahun, dan jika habis periode maka pengurus akan mengkonfirmasi apakah yang bersangkutan akan lanjut atau tidak di tahun berikutnya.

Dalam kepengurusannya, KPSKB ini juga mempunyai perwakilan di paroki. Menurut George Wangsa ada sembilan paroki yang menjadi perwakilan KPSKB yang dimaksudkan untuk mensosialisasi, memperluas atau memperbanyak umat pemerhati seminari yaitu para donatur yang mau membantu proses pendidikan calon imam. Selain itu melalui perwakilan tersebut dapat menjadi jembatan yang merelasikan dengan paroki, misalnya mencari momen penggalangan dana melalui Misa yang sebagian aksinya disisihkan untuk KPSKB.

Dari berbagai penghimpunan dana tersebut, diyakinkan bahwa hingga sekarang komunitas ini masih tetap memiliki dana, memiliki berkat yang bisa dibagikan. Satu yang perlu dibagikan disini, bahwa pada saat covid 19 kemarin KPSKB banyak kebanjiran permintaan bantuan untuk biaya hidup para seminaris dari berbagai keuskupan, namun karena berkatnya ada maka mereka juga bisa dibantu. George percaya KPSKB ini adalah gerakan Roh yang pasti akan bisa berjalan terus. Sampai sekarang saja masih cukup dana untuk menjawab permintaan-permintaan. Dalam satu tahun paling tidak ada dua tau tiga seminari yang dibantu. Kalau dana yang ada ini hanya disimpan saja tentu itu bukan maksudnya, karena semua harus disalurkan. “Ada sedikit ya kita bagikan sedikit sedang kalau ada berkat banyak ya kita bisa memberikan lebih banyak, terutama kepada seminari-seminari yang lebih banyak lagi,” ungkapnya bangga.***



Hendra - Lelie
Pendukung KPSKB,
Paroki St. Gabriel Sumbersari Bandung

Dukungan untuk Imam yang Berkualitas

Perjalanan dan usaha kami untuk menjadi pasangan suami istri atau keluarga cukup panjang. Perjuangan, rasa syukur serta doa-doa kami seakan menjadi warna hidup kami setiap saat. Kami bisa menjadi pasangan suami isteri juga karena berkat novena di gereja. Kemudian setelah menjadi pasangan kami juga aktif dalam suatu kegiatan yang melibatkan pasangan suami isteri bersama pastor untuk melayani bersama. Kebersamaan, melihat dari dekat seorang imam lalu kami terpikir bagaimana imam itu dipersiapkan, yang tentunya melalui proses sedemikian rupa. Dari kegiatan bersama itulah, kami merasakan betapa pentingnya kehadiran seorang imam dalam kehidupan umat Katolik dan dalam pelaksanaan kehidupan menggereja dimanapun gereja itu berada.

Setelah melihat lebih jauh lagi, di seminari tempat mereka itu dibentuk, ternyata ada kendala-kendala yang dialami. Dari situ kiranya perlu menjadi perhatian

bersama mulai dari proses pendidikan, sarana prasarana hingga juga soal asupan atau makanan para calon imam. Persiapan bagus maka akan menghasilkan sesuatu yang bagus pula; sehingga kami, umat sebagai bagian dari gereja bertugas untuk membantu, mendukung proses pembentukan atau pendidikan calon imam ini.

Semakin berkembangnya gereja serta umat sekarang ini, tentu sangat dibutuhkan para imam, juga imam-imam yang berkualitas bagus. Sebagai gembala umat dan yang berjalan bersama umat dalam menumbuhkan kerohanian iman, harapan serta kasih, maka proses persiapan dan hidup para imam ini harus kita dukung. Maka kami berharap agar ke depan semakin banyak umat terpanggil untuk membantu pendidikan para calon iman dimanapun berada, dengan talenta, doa maupun sebagian materi yang dimiliki.***

Bro CEPOT

BRO CEPOT
APAKAH MUNGKIN
GEREJA BERPERAN
DALAM
EKONOMI KREATIF?



KALAU ADA
KEMAUAN PASTI
ADA JALAN
KAN?



MISALNYA?



MISALNYA
GEREJA BIKIN
RUANG INKUBASI
KREATIFITAS
KEUSKUPAN
BISA AJA
KAN?



IDE
KAN
BOLEH
TO?



01/11/2022

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

GOTAUS dan Komunitas PSKB: Berbagi untuk Pendidikan Imam

Salah satu bagian intrinsik dari kehidupan Gereja adalah kehidupan dan pelayanan para imam. Kita membutuhkan para gembala Gereja yang berintegritas, di mana kualitas pendidikan imam yang meliputi aspek manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral bermutu tinggi. Pendidikan (formasi) para calon imam yang bermutu tentu membutuhkan fasilitas yang memadai, termasuk personel pendidik (formator) yang baik.

Pendidikan calon imam dilakukan di dua tingkat, yaitu seminari menengah untuk mereka yang baru menyelesaikan sekolah menengah pertama dan seminari tinggi untuk mereka yang setidaknya telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas. Di masa lalu, ada juga seminari kecil yang diperuntukkan bagi mereka yang baru lulus sekolah dasar (SD). Maka, pada waktu itu ada tiga tingkat seminari, yaitu seminari kecil yang setara dengan tingkat SMP, seminari menengah yang setara dengan tingkat SMA (SMU), dan seminari tinggi yang setara dengan tingkat perguruan tinggi (PT).

Di Keuskupan Bandung ada dua tingkat seminari, yaitu

Seminari Menengah Cadas Hikmat yang berlokasi di Jl. Suryalaya Sari no. 5, Buah Batu, Bandung dan Seminari Tinggi Fermentum yang beralamat di Jl. Citepus III no. 39, Terusan Pasteur, Bandung 40173. Seminari Menengah Cadas Hikmat dibuka untuk umum, yaitu bagi siapapun yang berniat menjadi calon imam baik diosesan (projo) maupun religious (imam biarawan dari suatu tarekat religius baik ordo maupun kongregasi). Seminari Tinggi Fermentum diperuntukkan khusus bagi mereka yang ingin menjadi imam diosesan Keuskupan Bandung. Seminari tinggi dibagi menjadi dua, yaitu tingkat tahun rohani (1-2 tahun) dan seminari tinggi (setelah selesai tahun rohani antara 6-8 tahun) rumah formasi bagi mereka yang menjadi calon imam religious (pastor biarawan) disebut novisiat (selama 1-2 tahun sebelum mengucapkan tiga kaul Injili) dan skolastikat (setelah mengucapkan kaul pertama yang lamanya tergantung kebijakan tarekat religius masing-masing). Rumah formasi para religious, baik novisiat maupun skolastikat ini dikenal juga sebagai biara.

Berdasarkan data laporan

Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) pada November 2023, di Indonesia terdapat 47 seminari menengah, 16 seminari tahun rohani, dan 14 seminari tinggi. Mengapa dari 37 keuskupan teritorial, hanya terdapat 14 seminari tinggi? Tidak semua keuskupan mempunyai seminari tinggi sendiri. Karena situasi dan kondisi tertentu, ada beberapa keuskupan yang pendidikan para calon imam diosessannya (frater) dilaksanakan di satu seminari tinggi gabungan. Sebaliknya, ada keuskupan yang mempunyai lebih dari satu seminari menengah.

Fasilitas yang memadai untuk semua rumah formasi calon imam yang bermutu tentu membutuhkan biaya tinggi. Tidak semua keuskupan mempunyai kekuatan sumber dana yang sama. Walaupun demikian, seminari tetap harus ada untuk menyiapkan tenaga pastoral imam di masa depan. Saya pernah mengunjungi seminari menengah baik di pulau Jawa, Sumatera, Flores, Kalimantan, dan Papua. Jangankan keadaan seminari di luar pulau Jawa, seminari menengah di Jawa pun masih perlu dibenahi dan ditingkatkan kualitasnya. Salah satu

kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan gizi untuk para seminaris. Bagaimana mungkin kita memiliki para calon yang bermutu kalau asupan gizinya saja bermasalah? Jangan sampai karena masalah gizi selama pendidikan di seminari menengah, anak-anak yang berusia rentang 13-17 tahun tidak tumbuh sesuai dengan harapannya. Jangan sampai karena kekurangan gizi para seminaris mengalami “*stunting*” dalam aspek manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral. Bisa dibayangkan kalau para calonnya mengalami *stunting* tanda petik, bagaimana nanti saat mereka sudah menjadi imam?

Karena keprihatinan tersebut, lahirlah GOTAUS pada 10 Mei 2001, Gerakan Orang Tua Asuh Untuk Seminari yang berawal dari sekelompok karyawan muda Katolik Bank Indonesia pada pertengahan dekade tahun 1980-an yang dengan rela menyisihkan sebagian gajinya (uang receh yang diterima dalam amplop gaji) dan melakukan saweran yang dikumpulkan menjadi satu dan mengirimkannya melalui pos wesel ke Seminari Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah. Mereka yang peduli pada pendidikan seminaris ini melihat ada banyak hal yang perlu diperbaiki akibat kekurangan dana berkaitan dengan sarana, termasuk yang paling mendasar adalah perbaikan gizi. Keprihatinan akan gizi ini makin meningkat

lagi saat mereka yang tergabung pada GOTAUS berkunjung ke seminari di luar pulau Jawa. Untuk itulah, GOTAUS memprioritaskan diri untuk membantu perbaikan gizi para seminaris. Maka GOTAUS dikenal sebagai “GOTAUS adalah organisasi kaum awam Katolik yang peduli akan kualitas asupan gizi di Seminari-seminari Menengah di seluruh Indonesia.”

GOTAUS berada di Keuskupan Agung Jakarta dalam kolaborasi dengan Komisi Seminari KWI. GOTAUS menghimpun dana dari siapapun dan berapapun baik secara periodik (misalnya, 10.000, 100.000, 1.000.000 setiap bulan) atau tidak rutin. Hasilnya disumbangkan kepada seminari-seminari menengah di seluruh Indonesia. GOTAUS berharap bahwa setiap keuskupan, terutama yang lebih mapan secara personel dan finansial, juga memiliki GOTAUS masing-masing dan mampu mendanai seminarnya masing-masing.

Sejak beberapa tahun terakhir Keuskupan Bandung memutuskan untuk tidak menerima bantuan dari GOTAUS, bukan karena tidak membutuhkannya, tetapi karena ada seminari di luar pulau Jawa yang lebih membutuhkan. Keuskupan Bandung ingin agar seminari menengah di luar pulau Jawa mendapat manfaat (sumbangan) lebih besar.

Pernah diadakan misa bersama para Uskup KWI dan

penggalangan dana GOTAUS pada tahun 2018 (Paroki St. Paulus, Moh. Toha) dan 2019 (Paroki St. Laurentius, Sukajadi) saat Sidang KWI diadakan di Bandung. Sementara itu, Keuskupan Bandung membentuk Komunitas Peduli Seminari Keuskupan Bandung (KPSKB) mulai tahun 2020 dan diresmikan pada 18 Agustus 2022 dengan metode yang sama seperti GOTAUS, tetapi dengan tujuan yang lebih luas, yaitu membantu pendidikan imam pada umumnya, di manapun dan untuk fasilitas apapun. Bantuan Komunitas PSKB ini tidak terbatas pada seminari menengah dan seminari tinggi saja, tetapi juga pada novisiat dan skolastikat yang dimiliki oleh suatu kongregasi serta tidak terbatas pada seminari di Keuskupan Bandung. Tentu bantuan pada pendidikan imam yang rumah formasinya berlokasi di Keuskupan Bandung menjadi prioritas.

Terimakasih kepada GOTAUS dan Komunitas Peduli Seminari Keuskupan Bandung serta pribadi, institusi, dan komunitas-komunitas lain yang mempunyai komitmen untuk membantu pendidikan calon imam di mana pun. Kepedulian kita dalam formasi para calon imam turut membantu dalam menyiapkan para gembala yang bermutu, sesuai dengan harapan kita semua di masa depan.***

Ut diligatis invicem,
Antonius Subianto Bunjamin,
OSC

Jakob Sumardjo

Budayawan

Tekad, Ucap, Lampah

Dok. Pribadi

Dalam satu seminar sehari di kantor pendidikan menengah di Bandung tentang budaya Sunda, saya menyebut ungkapan populer di Sunda, yaitu Tekad-Ucap-Lampah. Dalam salah satu tanggapan oleh tokoh Sunda, beliau mengatakan bahwa Tekad-Ucap-Lampah lebih sangat dipahami oleh orang Sunda. Mungkin beliau tahu bahwa saya orang Jawa. Suatu reaksi yang wajar, karena saya juga ingat pernah menyangsikan ucapan kritikus sastra asal Kalimantan yang menjadi dosen di Gajah Mada, Faruk H.Y yang mengatakan orang Jawa suka yang serba tua. Tahu apa dia tentang Jawa. Tapi lama kemudian Faruk ada benarnya, sebab orang Jawa kalau masak suka memakai *tempe bosok* yang berbau busuk. Suka ikan peda, teri yang juga ada unsur pembusukan. Faruk ternyata menyadari kejawaan saya yang melihat ada unsur kesukaan yang serba busuk atau tua pada orang Jawa. Mungkin yang ribut soal identitas budaya lama dalam sastra di

Indonesia bermula dari orang Jawa. Bung Karno sering menghidupkan wayang dalam pidatonya, tetapi Bung Hatta dan Bung Syahrir yang Melayu tidak, bahkan akrab dengan pemikiran barat mutakhir.

Kembali pada ungkapan Sunda Tekad-Ucap-Lampah, sebenarnya dikenal juga oleh orang Jawa dalam bentuk : niat-ilmu-laku. Dan di Bali dikenal : Hidap-Sabda-Bayu yang juga dikenal di Sunda kuno sebagai Hedap-Sabda-Bayu. Dengan demikian memahami kejawaan saya tak cukup dengan pengalaman hidup sehari-hari Jawa, tetapi juga masa lalunya yang panjang. Tak cukup dengan itu, tetapi juga perbandingan dengan suku-suku lain. Rupanya kesamaan itu berasal dari zaman Hindu-Indonesia yang berkembang di Sunda, Jawa dan Bali. Sedang di Sumatra berkembang Kerajaan Sriwijaya yang Budha.

Kembali pada Tekad-Ucap-Lampah di Sunda berasal dari kepercayaan Baduy menurut manuskrip Soeria Sapoetra, yaitu

mitologi ketuhanan Sunda primordial.

Pada mulanya yang ada hanya kehampaan. Awang-awang uwung-uwungan. Dari sumber kehampaan muncul tiga batara yaitu Batara Keresa (tekad), Batara Kawasa (lampah, perbuatan, tenaga), dan Batara Bima Makarana (ucap, pikiran, sebab), lalu ketiganya menyatu dalam bentuk Batara Tunggal. Dengan demikian Batara Keresa disebut yang pertama; kedua tenaga ketiga pikiran. Ucap, Lampah, Ucap. Bukan Tekad, Ucap, Lampah. Urutan Tekad-Ucap-Lampah berlaku bagi manusia pada umumnya. Ucap untuk manusia sempurna atau dewa-kamanan (orang suci) yang sakti mandraguna, pembuat mujizat yang tak bisa dijelaskan dengan hukum sebab akibat manusia. Apa yang dia inginkan langsung terjadi.

Dalam buku Sunda lama Sewaka Darma, dijelaskan bahwa urutan Lampah-Ucap-Tekad hanya berlaku bagi Tuhan yang disebut Sang Hyang Hurip. Segala yang

hidup yang bertumbuh dan berubah selalu mengandung kesatuan tiga potensi itu, yakni keinginan, pemikiran dan tenaga. Yang tumbuh dan berubah itu ada di jenis tumbuhan, hewan dan manusia karena nyata terbentuk. Dalam buku Garry Zukav, *The Seat of the Soul* (1990) dinyatakan bahwa hewan juga punya urutan tersebut, hanya tingkat pemikirannya kolektif, bukan tanggung jawab individual seperti manusia. Pada jenis tumbuhan tingkat pemikiran tak ada. Pada tumbuhan dan hewan tak kenal dosa.

Pola tiga berupa Tekad-Lampah-Ucap, Tekad-Ucap-Lampah dan Lampah-Ucap-Tekad merupakan dasar filosofis Sunda. Karena orang Indonesia tak kenal filsafat (*philo sophie*) sejak dulu, kecuali yang dinamakan filsafat itu dapat dipraktikkan dalam hidup kerohaniannya. Itulah sebabnya praktik hidup masyarakat Sunda banyak berdasarkan filsafat itu. Hidup akan selamat di dunia ini kalau Lampah-Ucap-Tekad atau Sang Hyang Hurip dihadirkan dalam diri mereka dalam semua kegiatan hidup.

Dalam membangun rumah, pola tiga ini dilaksanakan dalam bentuk tiga atap yang melindungi tiga ruang rumah. Atap belakang melindungi dapur dan goah (penyimpan beras) yang merupakan daerah

perempuan yang bernilai Tekad. Kedudukan perempuan Sunda adalah sebagai Tekad. Kepala rumah tangga modern, bapak, tak dapat memutuskan hal penting tanpa persetujuan perempuan. Rumah itu sendiri bernilai perempuan. Di kampung adat Ciptagelar, seorang lelaki yang belum menikah tak boleh punya rumah. Kalau sudah beristri baru boleh punya rumah. Dan kalau mereka cerai maka rumah milik istri. Itulah adatnya, tetapi sekarang dapat berbeda karena filosofi adatnya tak pernah diajarkan.

Bentuk kampung juga berfilosofi Lampah-Ucap-Tekad. kampung Tekad mengurus adat (kabuyutan kampung biasanya dekat kampung adat ini), biasanya jauh dari dua kampung yang lain, yakni kampung Ucap yang mengurus pemerintahan kampung, dan kampung Lampah yang mengurus keamanan dan hubungan dengan Kampung lain. Kesatuan tiga kampung itu juga harus terletak di antara dua sungai yang bertemu yang melahirkan sungai ketiga yang perpaduan dua sungai tersebut.

Dasar filosofi ini adalah bahwa manusia harus punya kehendak yang benar dan baik, jadi bukan pemikirannya yang cerdas.

Kalau punya kehendak baik maka dasar untuk menjadi manusia sempurna sudah dekat. Mungkin itulah sebabnya orang Baduy menolak sekolah. Pikiran pintar dan banyak omong itu membahayakan manusia. Manusia baik adalah manusia dengan tekad yang baik. Tekad yang baik itu dekat dengan Sang Hyang Hurip. Tekad Sang Hyang Hurip itu tersembunyi dalam ciptaannya berupa alam semesta ini.

Alam ini adalah Sabda Sang Hyang Hurip. Alam ini adalah Lampah Sanghyang Urip. Kitab suci adat ini adalah alam. Itulah sebabnya banyak pepatah dan peribahasa adat yang bertolak dari alam. Tiada rotan akar berguna. Atau dalam pantun Melayu, alam dilukiskan lebih dahulu agar manusia dapat belajar dari kebenarannya. Alam terkembang menjadi guru.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Menyelamatkan yang Sesat

Matius 18:12-13



Yesus berkata kepada murid-muridNya: “Bagaimana pendapatmu? Jika seorang mempunyai seratus ekor domba, dan seekor di antaranya tersesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang tersesat itu? Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Jika ia berhasil menemukannya, lebih besar kegembiraannya atas yang seekor itu daripada atas yang kesembilan puluh sembilan ekor yang tidak tersesat” (Matius 18:12-13).

Domba sesat

Kepada murid-muridNya, Yesus menyampaikan perumpamaan tentang domba yang sesat. Apa yang dimaksudkan dengan domba yang sesat itu? Kitab Suci melambangkan manusia sebagai domba. Domba yang tersesat melambangkan manusia yang jatuh ke dalam lembah atau jurang dosa. Sama seperti gembala yang ingin menyelamatkan dombanya yang tersesat atau dalam bahaya, Yesus ingin menyelamatkan

mereka yang berdosa. Saat usaha itu berhasil, tentu akan ada kegembiraan atau sukacita yang amat sangat dialami, baik dari pihak gembala, maupun dari pihak domba. Sukacita itu dialami berkat adanya pengampunan dan kerahiman.

Domba yang tersesat bisa siapa saja. Domba itu bisa saja orang-orang yang masih berziarah atau mengembara di dunia ini. Domba yang tersesat itu bisa juga adalah mereka yang sudah meninggal. Khusus untuk mereka yang telah meninggal, doa-doa dari yang mengenalnya, terutama sanak-saudara dan keluarga sangatlah membantu mereka untuk terluput dari api neraka. Allah yang Maharahim akan mendengarkan doa-doa kita yang tertuju kepada-Nya untuk memohonkan ampunan bagi mereka yang telah wafat akan tetapi selama hidupnya terlanjur berjalan dalam kesesatan.

Dengan iman, kita yakin bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar untuk ditebus oleh pengorbanan Kristus. Saat kita menolong seorang saudara seiman untuk

kembali pada Allah, apa pun dosa yang sudah ia perbuat, pengampunan Allah tersedia untuk menyelamatkan mereka dari kematian rohani. Dalam hal ini kita perlu menyadari kontribusi komunitas atau persekutuan orang-orang beriman dalam mengembalikan mereka yang tersesat ke dalam pangkuan Allah. Surat Yakobus mengungkapkannya. “Saudara-saudaraku, jika ada di antara kamu yang menyimpang dari kebenaran dan ada seseorang yang membuat dia berbalik, ketahuilah bahwa siapa yang membuat orang berdosa berbalik dari jalannya yang sesat, ia akan menyelamatkan jiwa orang itu dari maut dan menutupi banyak dosa” (Yakobus 5:19-20).

Pesan Rasul Yakobus mengungkapkan secara jelas kontribusi komunitas bagi mereka yang tersesat. Saat sebagian salah jalan atau sesat, sebagian lainnya harus waspada dan bergegas mencari mereka yang tersesat itu untuk segera dikembalikan kepada jalan yang benar. Jika tidak,

sebagian itu akan hilang. Keberhasilan mengembalikan yang sesat ke dalam komunitas tidak hanya bermakna utuhnya kembali komunitas. Lebih daripada itu, komunitas sebagai kumpulan orang-orang yang beriman kepada Kristus dibuat menjadi baru atau diperbarui.

Apa yang lebih luar biasa daripada suatu kehidupan yang diperbarui dalam Kristus? Sungguh luar biasa kalau Allah mengizinkan kita ikut ambil bagian dalam karya pemulihan-Nya yang mengagumkan itu! Pemulihan suatu komunitas atau persekutuan orang-orang beriman kepada Kristus bermakna pemulihan Gereja. Dengan kata lain, kita harus berbangga dapat ikut serta dalam pemulihan Gereja. Pemulihan Gereja sebagai suatu persekutuan dapat dilakukan dengan langkah-langkah kecil dengan saling memperhatikan. Saling memperhatikan diawali terlebih dahulu dengan menyadari posisi diri kita sendiri, sebelum akhirnya mengenali posisi orang lain.

Tanggung jawab bersama

Kita juga tidak boleh lupa, bahwa kita juga bisa ada pada posisi sebagai domba yang tersesat. Mungkin batin kita sedang

tertekan akibat kesalahan besar yang telah kita lakukan. Mungkin sedang menyendiri dalam kecemasan karena terkurung dalam masalah pribadi. Janganlah kita mempersalahkan diri kita sendiri dan orang lain sebagai penyebabnya. Jalan yang terbaik adalah menyerahkan dosa, kesalahan, dan kelemahan kita kepada Allah. Bagi Allah, setiap jiwa, apapun keadaannya sangat berharga di mata-Nya.

Dalam hal ini baik jika kita mengikuti pesan Rasul Paulus kepada jemaat Efesus. “Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dengan saling membantu. Dan berusaha memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera. Satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua. Sampai saat ini Allah mencari jiwa-jiwa yang tersesat” (Efesus 4:2-6).

Melalui pesannya ini Rasul Paulus mengajak jemaat untuk ikut bertanggung jawab terhadap kehidupan bersama di mana mereka menjadi bagian integralnya. Setiap anggota

komunitas atau persekutuan menjadi tanggung jawab anggota lainnya. Jika seorang mengalami kemunduran atau patah semangat, yang lain harus membantu membangkitkan dan mendorongnya kembali. Saat sebagian mengalami sesat jalan, sebagian yang lainnya harus segera meluruskan kembali jalan mereka sehingga persekutuan dapat terjaga keutuhannya. Dalam hal ini, Rasul Paulus senantiasa mengingatkan pentingnya kesatuan Roh. Yang dimaksudkan adalah kesatuan bukan sekadar semangat secara manusiawi. Lebih dari itu, yang dimaksudkan adalah semangat yang berasal dari Roh Allah sendiri yang menghembuskan nafas kehidupan. Kehidupan yang menghidupkan berkat Roh itulah yang akan menjamin kesatuan dan keutuhan jemaat.***

Pencerahan di Malam Kelam

*Fransiskus Borgias**

Pengantar

Manusia adalah makhluk rohani, *homo spiritualis*, Karena itu, ia bisa mengalami percikan pengalaman rohani, pengalaman iman dan pengalaman mistik. Percikan pengalaman itu bisa datang kapan saja: pagi hari, siang hari, sore hari, bahkan malam hari. Juga bisa datang dalam alam mimpi.

Pemanggilan dan Penugasan Samuel

Salah satu tokoh yang saya ingat dalam konteks ini ialah Samuel (1Sam 3:1-20). Ia tinggal dengan Eli. Ia masih berusia muda. Karena itu ia belum banyak makan asam dan garam kehidupan. Ia masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan. Karena itu ia tinggal dekat dengan Eli, di Rumah Tuhan. Dan terjadilah pada suatu malam.

Samuel, yang sedang berusaha larut dalam alam tidur, mendengar sebuah suara dari dalam tirai kegelapan malam. Suara itu menyebut namanya. Tidak hanya menyebut. Melainkan juga memanggil. Menyebut itu berbeda dengan memanggil. Menyebut tidak membutuhkan tanggapan personal. Memanggil itu membutuhkan tanggapan personal. Samuel merasa

bahwa suara dari dalam tirai kegelapan malam itu memanggil namanya. Ia hanya mendengar suara yang memanggil. Tetapi karena peristiwa itu terjadi dalam kegelapan malam, ia tidak tahu siapakah yang memanggil itu.

Karena ia tahu bahwa dirinya tinggal bersama Eli di situ, maka ia otomatis mengira bahwa yang memanggil namanya dari dalam tirai kegelapan malam itu ialah Eli. Karena itu, secara spontan ia pun berlari ke ruang tempat tinggal Eli dan menjawab panggilan itu. Atau paling tidak bertanya klarifikasi, apakah bapak itu memanggilnya. Karena Eli tidak memanggilnya, maka ia menyuruh Samuel agar kembali ke tempatnya. Tetapi suara itu menggema lagi memanggil namanya.

Lagi-lagi dari dalam tirai kegelapan malam. Sekali lagi, Samuel bangun dan berlari ke kamar Eli dan menjawab panggilan itu, karena ia yakin bahwa suara panggilan itu berasal dari Eli. Tetapi Eli, yang merasa tidak memanggilnya, menyuruhnya kembali ke tempatnya. Untuk ketiga kalinya, suara itu terdengar lagi memanggil namanya. Untuk ketiga kalinya juga

Samuel pergi kepada Eli untuk menjawab panggilan itu.

Spiritual dan Natural Intelligence Eli

Pada klarifikasi panggilan ketiga ini, barulah Eli sadar bahwa Samuel, anak muda itu, sedang mengalami sebuah pengalaman rohani, sebuah panggilan. Samuel belum bisa menyadari hal itu. Hanya Eli yang tua, yang sudah banyak pengalaman hidup, yang mengetahui apa yang sedang terjadi. Samuel membutuhkan sebuah pendampingan rohani di dalam situasi gamang dan kebingungan seperti itu. Dengan bekal pengalaman dan pengetahuan rohani yang banyak dan mendalam, Eli tahu bahwa suara dari dalam tirai kegelapan malam itu adalah suara Tuhan yang memanggil Samuel untuk sebuah penugasan. Sebab pemanggilan itu terkait dengan penugasan.

Karena itu, Eli pun menyuruh Samuel untuk kembali lagi ke tempatnya. Eli berkata, jika suara itu memanggil lagi, jawab saja dengan tenang dan pasti: *“Berfirmanlah, sebab hamba-Mu ini mendengar.”* (1Sam 3:9.10). Jawaban ini sudah diucapkan Eli dalam ayat 9. Dan diulang Samuel dalam

ayat 10, dalam vision pemanggilan yang keempat. Ya, Tuhan memanggil Samuel untuk sebuah tugas kenabian (ay 11-14). Hal itu selalu erat terkait dengan tugas melaksanakan apa yang Tuhan kehendaki dan Tuhan titahkan kepada sang nabi untuk disampaikan kepada umat.

Di sini saya hanya mau menegaskan bahwa bimbingan dan pendampingan rohani dari seorang bapa rohani sangat diperlukan oleh orang-orang yang masih muda usia dan muda pengalaman.

Pengalaman rohani dan intelektual dari seorang Bapa yang sudah berumur bisa menentukan apa yang harus dilakukan oleh si anak muda, apa yang harus diucapkan oleh si anak muda jika sedang berada dalam situasi seperti itu. Dalam hal ini, Samuel sedang melakukan sebuah tugas yaitu mencari dan memohon bimbingan rohani. Sebaliknya, Eli sebagai orang yang sudah tua dengan banyak pengalaman rohani yang kaya, melaksanakan tugas sebagai pembimbing rohani yang memberikan bimbingan rohani, memberikan peta jalan untuk dilalui oleh anak-anak bimbingannya.

Bisa Dialihkan ke Kecerdasan Buatan?

Fenomena relasi seperti ini selalu berulang sepanjang

jaman, baik dulu maupun sekarang ini. Tetapi apakah fungsi dan status sebagai pembimbing rohani itu bisa dialih-pindahkan kepada *Artificial Intelligence*?

Rasanya tidak bisa karena, AI tidak bisa berefleksi tentang semua pengalamannya. Tugas dan fungsi pembimbingan itu hanya bisa dilakukan oleh manusia yang menumpuk pengalamannya di dalam *cluster-cluster memory*-nya dan bisa belajar dari tumpukan dan lapisan pengalaman itu. Dari dalam lapisan pengalaman itu, ia bisa memetik banyak pelajaran dan pengajaran hidup yang bisa disampaikan dan dikomunikasikan kepada generasi muda sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan ke masa-masa yang akan datang.

Pengetahuan bisa ditimba oleh anak-anak didik, anak-anak bimbingan rohani dari AI, tetapi pengalaman reflektif, atas dasar pengetahuan itu hanya bisa ditimba oleh anak-anak didik, alias anak-anak bimbingan rohani dari guru rohani, bapa rohani, ibu rohani, pembimbing rohani.

Penutup: Bisa Belajar dari Negativitas

Bisa ada kekeliruan di sana, karena mereka adalah manusia yang rapuh, ada salah dan dosa. Bahkan fakta itu pun bisa menjadi

pelajaran yang efektif juga dalam proses pelajaran dan pembimbingan itu sendiri. Sang rusa yang terluka pun, bisa membawa kesembuhan dan pengobatan.

Paradoks itu diungkapkan Henri Nouwen dengan ungkapan *the wounded healer* itu, sang penyembuh yang sendiri (bisa sedang) terluka, tetapi justru kondisi keterlukaan itulah yang bisa mendatangkan efek kesembuhan bagi orang-orang yang didampinginya, dibimbingnya. Tidak selalu mudah hal itu bisa terjadi. Tetapi jika hal itu terjadi, maka hasil dari pendampingan itu akan menjadi sangat luar biasa, karena orang belajar dari pengalaman-pengalaman negatif, orang menimba makna hidup dari malam kelam negatifitas. Luar biasa bukan.***

**Dosen Teologi Biblika
Fakultas Filsafat UNPAR.
Koordinator Campus Ministry
APTIK*

Buku Inspiratif untuk Semakin Mencintai Keuskupan Bandung

Beberapa perwakilan Pengurus Komunitas Kategorial, Pengurus Yayasan/ Institusi Katolik, Pengurus Lembaga Hidup Bakti, Pengurus Organisasi Katolik dan Pengurus Forum Katolik hadir dalam kegiatan Refleksi Buku "Sarasa Sasukma" bertempat di Ruang Yohanes, Bumi Silih Asih (21/6). Salah seorang penulis buku, P. Krismastono Soediro turut hadir dalam kegiatan ini.

Matias Endar (Sekretaris Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung) memberikan pemaparan tentang mengapa buku ini ditulis serta gambaran besar isi buku. Ada empat inspirasi yang dapat dipetik dari buku ini, yaitu: pertama, kehadiran para uskup dari gerak Roh yang berkelanjutan. Kedua, menjadi cerminan / gambar dari Gereja Katolik di Indonesia. Ketiga, arah dari gerak roh penggembalaan, membawa umat pada Gereja yang mistik dan profetik. Keempat, menunjukkan Gereja yang sinodal.

RD Yustinus Hilman Pujiatmoko menyampaikan ungkapan syukur atas diresmikannya Keuskupan Labuan Bajo dengan uskup pertamanya, Mgr. Maximus Regus. Gereja Katolik Indonesia kini memiliki 38 Keuskupan teritorial dan satu Keuskupan TNI-Polri. Ia pun menyampaikan pentingnya undangan bagi kelompok ini karena perkembangan kelompok kategorial di Keuskupan Bandung berkembang cukup pesat.

Pastor Hilman berkisah tentang persiapan penulisan buku ini, karena Bapak Uskup tidak bersedia dirinya dipublikasikan secara pribadi. Berkaitan dengan ulang tahun presbiterat dan episkopal pun hanya ingin dirayakan secara sederhana. Pada bulan Desember 2023, Pastor Hilman menyerahkan *draft* buku kepada Bapak Uskup. Puji Tuhan, buku ini disetujui untuk

diterbitkan.

Pastor Hilman berpesan supaya para perwakilan yang hadir dapat menyampaikan bahan yang telah dipaparkan sebelumnya. Sebagai contoh, ia membagikan pengalaman dari komunitas Suster PBHK di Tasikmalaya yang setiap jadwal makan, dibacakan bagian buku ini. Buku ini hanya dicetak terbatas (1.000 eksemplar) dan semoga menjadi buku refleksi, bukan buku sejarah. Ia berharap katalog kelompok kategorial dapat dimutakhirkan karena pertumbuhan kelompok kategorial cukup berkembang pesat.

"Perlunya kebersamaan antar kelompok, tidak berjalan sendiri-sendiri. Kelompok kategorial rohani sudah menyediakan momen berkumpul setiap 17 Agustus. Semoga kategorial sosial pun dapat menyediakan momen serupa. Komunitas hidup bakti sudah tersedia medianya melalui Forpitu (Forum Pimpinan Tarekat) dan FKR (Forum Komunikasi Rohaniwan dan Biarawan-Biarawati). Semoga buku ini menjadi kekuatan bagi kita untuk semakin mencintai Keuskupan Bandung," pungkasnya.

Pada bagian akhir sesi, para peserta yang hadir berbagi pengalaman atas karya mereka masing-masing. Yayasan Sekar Mawar berharap adanya regenerasi pengurus. Pastor Herry (Rektor Seminari Tinggi Fermentum) yang mengapresiasi tentang adanya perjalanan Keuskupan Bandung untuk membantu para frater mengenal Keuskupan Bandung. Yayasan Camillus yang terbantu dengan pendalaman tentang sejarah yayasan yang sudah berdiri cukup lama di Cicadas ini. Semoga buku ini memberikan inspirasi bagi siapapun yang membacanya.***

Colloquium Liturgicum



Institut Liturgi Sang Kristus Indonesia (ILSKI) dan Fakultas Filsafat UNPAR mengadakan sebuah *colloquium* (percakapan) liturgi, *Colloquium Liturgicum*, bertema *Estote Vos Perfecti*, liturgi sebagai sarana mencapai kesempurnaan. Berlangsung tiga hari acara ini diadakan di Wisma ILSKI, Pratrista (7-9/6 2024) dengan menghadirkan delapan pembicara. Pembicara tersebut berturut-turut adalah RP. Peter Elvin Atmaja Hidayat, OSC, RD. Thomas Kristiatmo, RD. Emmanuel Maratsudjita, RP. Stenly Vianny Pondaag, MSC, RP. Postinus Gulo, OSC, RP. Constaninus Eko Wahyu Djoko Santoso, OSC, RD. Alfonsus Krismiyanto, dan Sdri. Kristofora Wiwi Daruwika Dewi, S.Psi. M. Psi. Mereka mengupas tema liturgi dari sisi spiritualitas, dasar teologi, hukum Gereja, dasar biblis, sosiologi, hingga psikologi, agar peserta bisa memahami liturgi secara sempurna.

Colloquium dimulai dengan sesi oleh RP. Peter Elvin Atmaja Hidayat, OSC tentang “Spiritualitas Liturgis di Antara Aneka Doa dan Spiritualitas Gereja”. Dalam sesi ini, Pastor Elvin mengungkapkan dimensi terkenal dari liturgi sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja (bdk. SC art 10). Berkat liturgi, orang akan mampu berangkat dari altar ke pasar, lalu kembali lagi ke altar menimba spirit rohani. Dari paparan ini, maka nampak bahwa liturgi sejatinya melingkupi hidup harian manusia meski akhirnya, buah dari lingkup itu tetap dinilai dari apa yang terlaksana dalam hidup harian.

Kemudian RD Thomas Kristiatmo, Pr melanjutkan *colloquium* di hari kedua dengan memaparkan dua dokumen Gereja tentang liturgi yaitu *Sacrosanctum Concilium* dan *Desiderio Desideravi*. Poin menarik dari paparannya adalah soal *mondanita spirituale*. *Mondanita* adalah kecenderungan umat

beriman untuk “membungkus” kebutuhan disonannya (keinginan pribadi yang belum terolah dengan baik; misalnya popularitas) dalam liturgi. Untuk menjelaskan hal ini, Pastor Atmo memberi contoh dengan menggambarkan bagaimana “oknum” imam selalu menyediakan waktu untuk bernyanyi dalam khotbahnya. Sesuatu yang mungkin terlihat keren, namun tidak lebih dari usaha sang imam mempermuliakan dirinya sendiri. Meski demikian, *mondanita* tidak berarti berhenti di dalam seorang imam, umat pun bisa melakukan *mondanita* versinya sendiri; misalnya dari “oknum” asisten imam. Menurut Pastor Atmo, “oknum” asisten imam yang tidak mau perannya diambil orang lain akan mengusahakan segala cara (misalnya menakut-nakuti suksesornya betapa beratnya tugas sebagai asisten imam) sehingga peran ini langgeng bagi dirinya sendiri. Dari paparan ini, terkoneksiilah apa yang disampaikan Pastor Elvin soal hakikat liturgi sebagai sumber dan puncak. Liturgi kembali dilihat sebagai sarana untuk melahirkan praktik hidup berlandaskan semangat kasih bukannya kemegahan diri sendiri. Setelah dua pembicara memaparkan presentasinya, enam pembicara lain menyempurnakan *colloquium* dengan mengkaji liturgi sebagai sarana sinodalitas Gereja. Artinya sarana untuk berjalan bersama seluruh elemen di dalamnya (anak-anak, kaum muda, kaum tua dsb)

Setelah tiga hari berdinamika, akhirnya *colloquium* ini ditutup dengan penyampaian ucapan terima kasih dari RP. Christophorus Harimanto, OSC selaku pelaksana acara, dan kesan pesan oleh perwakilan peserta. Salah satu peserta yang dijuluki “Paus liturgi” yaitu Pastor Bernard Boli Ujan, SVD menyampaikan rasa syukur atas begitu banyak ilmu yang didapatnya dari *colloquium* ini. Ia melanjutkan kesan dan pesan dengan mengungkapkan hasil refleksinya soal semangat liturgi kepada peserta lain. Menurutnya, setelah belajar liturgi mestinya seseorang tidak lagi bertindak sebagai “polisi” yang “merasa paling benar” dan menyalahkan sesama bila keliru berliturgi melainkan harus mampu memaafkan sesama yang melakukan kesalahan. “Kalau saudara-saudara kita salah, ucapkanlah *mea culpa* sehingga kita bisa membawa semangat kasih dalam berliturgi,” ungkapnya***

Paroki Kristus Raja Karawang



2018 2024

Legio Maria Paroki Karawang

Legio Maria hadir di Paroki Kristus Raja Karawang pada tanggal 5 Mei 1986 dan disahkan tgl 13 Mei 1986. Diprakarsai Bapak Gani, Ibu Wahyudi, Oma Yohana, Ibu Simorangkitr, dan Ibu Lili Antonius. Tempat rapat masih berpindah-pindah dari rumah ke rumah. Pada tahun th 1998 rapat mulai dilaksanakan di lingkungan Gereja, dilaksanakan setiap hari Selasa jam 17.00.

Legio Maria dibentuk sebagai sarana bagi mereka guna mengembangkan iman Katolik dengan belajar dan berdoa bersama serta meneladani sikap spiritual Bunda Maria, Kerendahan hati dan kesederhanaan.

Dalam kurun waktu 38 tahun, karya kerasulan Legio Maria di Paroki Kristus Raja Karawang terus berkembang pesat, baik kualitas maupun kuantitasnya. Kerasulan Legio Maria tidak hanya dilakukan orang-orang tua saja. Ada juga Legioner dari kaum muda, Presidium Rumah Kencana. Saat ini terdapat dua presidium Legio Maria di Paroki Kristus Raja Karawang, yaitu Presidium Regina Pacis dan Presidium Rumah Kencana untuk anak-anak muda.

Ulang tahun Legio Maria Presidium Regina Pacis, Karawang yang ke-38 dirayakan secara sederhana pada saat Rapat Anggota, Selasa, 7 Mei 2024. Kegiatan dilakukan di halaman gereja, dihadiri RP. Setevanus Budi Suptono,

OSC, dan para legioner, baik dari Presidium Regina Pacis dan beberapa legioner dari Presidium Rumah Kencana. Acara setelah rapat anggota dilanjutkan dengan ramah Tamah.

Kegiatan yang dilakukan para legioner adalah menjalankan tugas doa dan karya aktif seperti melakukan kunjungan kepada orang-orang sakit, kunjungan ke anggota auxilier, kunjungan ke Panti Asuhan dan Panti jompo, kunjungan ke orang-orang yang membutuhkan perhatian khusus, dan bina iman, ambil aktif dalam tugas liturgi, kunjungan ke lembaga pemasyarakatan, juga melakukan adorasi dan doa-doa legio pada hari khusus, serta membantu tugas lain yang diberikan oleh pastor paroki." Semoga para Legioner selalu memiliki kerendahan hati, ketekunan dalam doa, semangat melayani dengan kasih serta mengikuti keteladanan Bunda Maria," demikian harapan Ruth Lena, ketua Legio Maria Presidium Regina Pacis.***

Suharyanti Lidwina

Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pesta Paduan Suara Gerejani Katolik Nasional (LP3KN)

Dipanggil Menjadi Kudus



Serah Terima dari Suparman ke Muliawan

Ekaristi Pelantikan Pengurus Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pesta Paduan Suara Gerejani Katolik Nasional (LP3KN) periode 2023-2027 dirayakan di Ruang Yohanes Paulus II, gedung Bumi Silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung (29/6). Ekaristi dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC (ketua Konferensi Waligereja Indonesia), didampingi RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikjen Keuskupan Bandung), RD Yohanes Kurnianto (Sekretaris Eksekutif Komisi Kerasulan Awam KWI dan Pengurus Pusat LP3KN), RD Jacobus Tarigan (narasumber rekoleksi), RP Josaphat Judho Pramono, OSC (Ketua LP3KD Jawa Barat). Tema yang dipilih pada Misa Pelantikan ini, yaitu: *Mane Nobiscum Domine, "Tinggallah Bersama Kami, Tuhan"* (Lukas 24:29). Pelantikan ini bertepatan dengan Hari Raya Santo Petrus dan Paulus.

Dalam homilinya, Bapak Uskup menyampaikan perlunya iman dan komitmen yang sama dalam menjalankan tugas ini walaupun latar belakang masing-masing berbeda. Pelayanan unik ini tepat pada waktunya dan semua dipanggil menjadi kudus.

Setelah ekaristi pelantikan selesai, dibacakan SK Nomor 427 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pengurus dan Badan Struktur Organisasi Lembaga

Pembinaan dan Pengembangan Pesta Paduan Suara Gerejani Katolik Nasional Tahun 2023-2027. Keputusan tersebut ditandatangani Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas pada 29 April 2024. Sebagai informasi, LP3KN mengalami perubahan dalam Pengurus dan Badan Struktur Organisasi. Perubahan tersebut telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Agama (KMA).

Dirjen Bimas Katolik, Suparman berharap LP3KN dapat menjalankan tugas yang lebih baik dari pengurus sebelumnya dan mampu melaksanakan tugas dan fungsi yang diamanatkan dalam statuta LP3KN. Selain itu, pentingnya program-program nyata yang menyentuh kebutuhan umat.

Ketua terpilih, Muliawan Margadana menyampaikan bahwa tugas yang dipercayakan ini merupakan tugas melayani kepada bangsa dan negara. Ia menyadari masih banyak pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan. Salah satunya konsolidasi dengan LP3K Daerah. Kerja sama dan kolaborasi dengan Ditjen Bimas Katolik perlu terus menerus dilakukan. LP3KN tidak merumuskan banyak program pada tahun 2024. "Kami fokus pada beberapa hal penting yang memiliki dampak nyata untuk umat," ungkapnya. Ia menegaskan bahwa LP3KN harus memberikan sumbangan untuk negara, khususnya dalam menciptakan ketahanan budaya di tengah perkembangan dunia modern.

Dalam sambutannya, Mgr Anton berpesan supaya para pengurus menyadari bahwa LP3KN merupakan jalan kepada kekudusan. Semoga pelayanan ini semakin baik dan membahagiakan banyak pihak. ***

Edy Suryatno

SMA Trinitas



Cinta Budaya Lewat Musik Orchestra

Trinitas Symphony Orkestra, SMA Trinitas Bandung menggelar konser musikal orchestra pada Sabtu, 15 Juni 2024. Bertempat di GOR YPII, kompleks SMA Trinitas Jalan Kebonjati Bandung, konser musik dua tahunan yang dimainkan oleh siswa-siswi SMA Trinitas Bandung ini cukup meriah. Dengan racikan audio visual pertunjukan yang berkualitas, ditambah lagi dengan tata panggung yang artistik, gedung olah raga disulap menjadi gedung konser dengan kapasitas 600 kursi penonton yang hampir terisi penuh.

Ditemui sebelum konser berlangsung, Yosephine Woro Pradnastuti selaku pengajar sekaligus ketua panitia acara mengatakan bahwa konser Trinitas Symphony Orchestra ini merupakan kegiatan yang sudah digelar kedua kalinya. Konser ini adalah bentuk pengapresiasian dari sekolah yang mengakomodasi ekstrakurikuler di SMA Trinitas Bandung. Maka dari itu seluruh pengisi acara yang terlibat dalam konser orchestra ini adalah siswa-siswi SMA Trinitas yang tergabung dalam beberapa ekstrakurikuler. Konser ini cukup spesial karena penonton akan disuguhi oleh penampilan siswa-siswi yang tergabung dalam ekstrakurikuler orchestra mengiringi seluruh lagu dan tari di sepanjang pertunjukan.

Tidak hanya siswa-siswi SMA saja yang tampil dalam pertunjukan konser malam itu, keluarga besar Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia (YPII) kantor cabang Bandung yang terdiri dari KB, TK dan SD Maria Bintang Laut, serta SMP Waringin dan para alumni dari SMA Trinitas Bandung juga ikut mengambil bagian dalam memeriahkan jalannya pertunjukan.

Mengambil tema Gita Nusa Indonesia, konser berdurasi kurang lebih dua jam tersebut menggabungkan unsur teatral dan musikal yang memperkenalkan budaya Indonesia yang beragam. Melalui musik, lagu dan tari yang diracik sedemikian apik, diharapkan bisa menyampaikan pesan mengenai keragaman budaya Indonesia kepada khalayak untuk lebih mencintai dan melestarikannya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh penanggung jawab YPII kantor cabang Bandung Sr. Teresa, SDP "Semoga konser orchestra siswa-siswi SMA Trinitas yang rencananya akan diadakan setiap dua tahun sekali ini dapat terus bertumbuh, dan mampu mengembangkan talenta anak muda dalam berkarya khususnya dalam bidang seni musik." ucapnya dalam sambutan membuka konser.

Veronika NK



Satu Abad: Langka dan Istimewa

Perayaan 100 Tahun Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Dewan Pengurus Daerah Jawa Barat (DPD Jabar) diselenggarakan di Ruang Yohanes Paulus II, gedung Bumi Silih Asih, Bandung (30/6). Sebanyak 400 orang perwakilan cabang dan ranting DPD Jabar mengikuti perayaan syukur yang mengusung tema “Lahir Kembali, Semakin Berarti.” Perayaan diawali dengan Misa yang dipimpin RD Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto didampingi Diakon Ricky Fernando Sitio, OSC.

Pada awal homili Pastor Kris menyampaikan bahwa 100 tahun itu adalah sesuatu yang langka dan istimewa. Semoga dengan perayaan ulang tahun ini, para ibu diberikan kekuatan, kesehatan dan umur yang panjang pula. Melalui perayaan seratus tahun WKRI ini, semua diingatkan akan tujuan dari organisasi ini. Demikian juga hendaklah bersyukur atas organisasi ini yang didirikan bertujuan utama untuk mengangkat harkat dan martabat wanita yang didirikan Sulastri Sastraningrat.

“Dengan jumlah anggota sebanyak 95.000 orang dari 36 DPD WKRI. Saya mengandaikan semuanya bergerak dan bertindak, maka beruntunglah keluarga-keluarga katolik, beruntunglah paroki-paroki dan keuskupan. Kita punya para ibu sebagai pewarta kasih Tuhan di tengah kesibukan masing-masing.” ungkapnya.

Dalam homili ini juga Pastor Kris berharap semoga dengan selalu menimba kekuatan dari Yesus, semangat para ibu tetap bernyala-nyala, saling mendoakan, terus bertumbuh dan semakin banyak anggota yang masuk ke dalam organisasi ini. Harapannya, jangan menunggu lansia untuk bergabung, melainkan perlu juga kaderisasi supaya banyak orang muda tertarik bergabung.

Setelah selesai Misa, beberapa perwakilan tampil ke depan bersama Pastor Kris untuk merayakan ulang tahun secara sederhana. Mereka bernyanyi bersama, meniup lilin dan memotong kue ulang tahun. Semua peserta bertepuk tangan penuh sukacita menyambutnya.

Sesi berikutnya, diselenggarakan acara *talkshow* Dialog Antar Generasi dengan moderator, Tanti Mariani. Lima orang orang terpilih didaulat sebagai narasumber. Mereka adalah Sri Handayani Mulyo (75), Hadiana Darmawan (70), Wantyana Wahju (62), Navita Kristi Astuti (48), Apriany Friska Yesua (41). Mereka mengisahkan pengalaman pribadi masing-masing saat menjabat sebagai pengurus DPD. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi mutiara berharga dalam menjalankan kepengurusan WKRI DPD Jabar ke depan. ***

Edy Suryatno



Menimba Semangat Pelayanan dari St. Petrus dan Paulus

Gereja Katedral Bandung merayakan Pesta Nama St. Petrus dengan rangkaian kegiatan menarik yang melibatkan partisipasi aktif warga lingkungan, seksi, dan kategorial di Paroki Katedral. Salah satu kegiatan yang paling dinantikan adalah *St. Petrus Sport Day*, yang bukan hanya menjadi ajang kompetisi olahraga, tetapi juga sarana mempererat hubungan antar umat dan menumbuhkan semangat kebersamaan.

Rangkaian acara berpuncak pada hari Sabtu, 29 Juni 2024, dengan perayaan Hari Raya Santo Petrus dan Santo Paulus yang dimulai dari pukul 08.00 hingga 21.00 WIB di Paroki Katedral St. Petrus Bandung. Pagi harinya, kegiatan diawali dengan pameran UMKM, Lomba Fashion Show, Lomba Foto Produk, dan Talkshow bertema “Berjalan Bersama St. Petrus Membangun Keluarga Kreatif dan Bersukacita.” Talkshow ini menjadi salah satu *highlight* acara, menghadirkan narasumber Kireina Hana Rustandi dan dipandu oleh host Rumah Noni (Nodi dan Sony). Talkshow ini juga disiarkan langsung melalui Instagram @gereja katedralbandung.

Pada sore harinya, perayaan Ekaristi digelar untuk memperingati Hari Raya St.

Petrus dan Paulus. Misa dipimpin secara konselebrasi oleh RP. Barnabas Nono Juarno, OSC sebagai selebran, didampingi oleh RP. Fransiskus Samong, OSC, RP. Leo van Beurden, OSC, RP. Kosman Sianturi, OSC, dan RD. Bernardus Jumiyana. Dalam homilinya, Pastor Nono mengajak umat untuk meneladani kesetiaan, keberanian, dan kerendahan hati St. Petrus dan Paulus dalam pelayanan.

Setelah perayaan Ekaristi, seluruh umat diundang untuk meramaikan acara Pesta Nama St. Petrus yang diorganisir oleh panitia. Acara ini semakin semarak dan meriah dengan penampilan dari para suster dan frater, serta berbagai stand UMKM yang menawarkan beragam makanan dan minuman gratis. Tidak hanya itu, ada sesi tanya jawab singkat yang dipandu oleh MC Dalam sesi itu, peserta yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar mendapatkan hadiah. Dengan segala kegiatan yang diselenggarakan, Pesta Nama St. Petrus di Katedral Bandung tahun ini benar-benar menjadi momen yang penuh kegembiraan dan kebersamaan bagi seluruh umat.***

Fr. Adrian Purnama, OSC



Rumah Sakit Cahya Kawaluyan

Play It All : Better, Faster, Stronger

Tanggal 19 Juni 2024 RS Cahya Kawaluyan merayakan hari jadinya yang ke 18 tahun berkarya dalam pelayanan kesehatan. Perayaan hari jadi dirayakan dengan misa syukur yang berlangsung di Abipraya Cahya Kawaluyan. Misa syukur ini dipimpin oleh Pastor Martinus Hery Wahyu Adiyanto.

Selesai misa acara dilanjutkan pemberkatan gedung Laboratorium, Ruang ICU dan Ruang NICU yang baru selesai di renovasi dan di Ruang Auditorium dengan beragam acara. Sebelumnya pada tanggal 4 Juni 2024 telah dilakukan pemberkatan dan peletakan batu pertama gedung Lukas dan area parkir oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC yang nantinya akan digunakan untuk meningkatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam kesempatan ini tanggal 19 Juni juga merayakan HUT ke 1 Komunitas CB Cahya Kawaluyan dan Komplek Abipraya Cahya Kawaluyan.

Pada HUT tahun ini mengambil tema “Play it All : Better, Faster, Stronger” telah dilaksanakan berbagai kegiatan seperti lomba olahraga Badminton, Tenis meja antar unit, seminar - seminar kesehatan dan puncaknya adalah pemberian penghargaan kepada para karyawan yang sudah lama berkarya di RS Cahya Kawaluyan.***

Herman



Yayasan Salib Suci

Hidup Utuh Penuh pada Komitmen

Perayaan 25 Tahun RP Leo van Beurden OSC berkarya di Yayasan Salib Suci atau *“Tribute to Father Leo 25 Years Endeavour”* dilaksanakan di kompleks Sekolah Talenta (14/6). Para peserta yang hadir sebanyak 2000 orang. Mereka itu adalah guru dan karyawan Yayasan Salib Suci (YSS), Yayasan Putera Nirmala (YPN) dan Yayasan Marga Asah Talenta (YMAT) baik guru aktif maupun yang telah purna tugas. Kegiatan ini pun ditayangkan melalui tayangan audiovisual pada kanal Youtube Talenta School dan Yayasan Salib Suci. Jargon yang dipilih, *“What Can I do for You?”* seperti kalimat yang seringkali disampaikan Pastor Leo.

Perayaan Ekaristi dan Sambutan Prior Provincial OSC

Perayaan Ekaristi dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC didampingi para pastor konselebran. Para pastor konselebran yang hadir selain RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikjen), RP Agustinus Agung Riyanto, OSC (Prior Provincial OSC Provinsi Sang Kristus Indonesia) dan RP Fransiskus Samong, OSC serta para pastor paroki atau perwakilannya tempat sekolah YSS, YPN dan YMAT bernaung. Dalam homilinya, Bapak Uskup menyampaikan pesan berikut ini, *“Terima kasih kepada Pastor Leo atas jasa dan cintanya yang bukan hanya meneladankan perlunya budi pekerti tetapi juga*

menjadi contoh bagaimana budi pekerti itu dihidupi. Dengan cara hidup utuh penuh pada komitmen yang telah Tuhan percayakan melalui Gereja-Nya di dalam pelayanan, pekerjaan dan panggilan hidupnya. Semoga dengan perayaan hari ini, kita diingatkan bukan -tidak berzinah-dalam keluarga, tetapi juga janganlah berzinah dalam pekerjaan, tugas panggilan dan tanggung jawab kita.”

RP Agustinus Agung Riyanto, Prior Provincial OSC dalam sambutannya menyampaikan profisiat dan terima kasih kepada pastor Leo. *“Pastor Leo itu, orangnya tinggi, di baliknya tersimpan idealisme dan mimpi yang tinggi. Di dalamnya terkandung komitmen yang tinggi pula, yang didasari : What can I do for you?”* ungkapnya. Ia menutup sambutan dan menyampaikan harapan kepada Pastor Leo dengan berpantun : *“Buah mangga, buah tomat, buah manggis, manis rasanya - Semoga pastor Leo tetap sehat dan semangat, melayani tugas yang diemban kepadanya.”*

Ucapan Terima Kasih dan Harapan Pastor Leo

Pastor Leo, sapaan akrabnya menyampaikan beberapa pesan dalam sambutannya. Ia menyampaikan terima kasih, pertama bagi para pekerja yang sudah berkarya lebih dari 25 tahun. Kedua, para pengurus Yayasan yang berbicara suka dan duka dalam

dua pekan sekali. Ketiga, Tim Pemerhati Sekolah (TPS) mewakili para orangtua. Perlu kerja sama dalam hal pendidikan anak, terutama bagi keluarga yang menjadi pendidik pertama dan utama. Keempat, bagi para pastor paroki yang telah bersedia membantu mempromosikan sekolah dan berharap supaya anak-anak dapat menjadi murid serta kegiatan-kegiatan di paroki.

Selain itu, Pastor Leo menyampaikan beberapa harapan. Sekolah Katolik itu berarti sekolah yang terbuka untuk umum. Salah satu TK di Cibunut, muridnya sebagian besar umat Muslim, asalkan para orangtua menerima, terimalah mereka pula dengan baik. Diharapkan bapak dan ibu guru mendukung pula. Pastor Leo telah berusaha untuk melakukan kunjungan ke unit-unit sekolah di lingkungan YSS. Hingga saat ini tercatat ada 70 sekolah dan ia berkomitmen tidak akan menutup satu sekolah pun. Tujuan pendidikan bukan hanya menjadi juara, melainkan menjadi anak yang baik. Pendidikan humaniora itu berguna bagi semua. Bukan hanya sekedar transfer ilmu, melainkan para guru dan orangtua menjadi teladan dalam hal setia, disiplin dan mencintai. Pada akhir bulan Juni 2024, para karyawan dan guru di lingkungan YSS, YPN dan YMAT memperoleh kenaikan upah. Pada bagian akhir sambutannya, Pastor Leo berharap adanya pengganti yang tepat untuk dirinya dan semoga dapat terwujud.

Perkembangan Sekolah-sekolah

Sekolah-sekolah di bawah naungan YSS, YPN dan YMAT mampu memberikan pelayanan terbaik di dunia pendidikan kepada masyarakat. Sekolah-sekolah ini mampu mencetak generasi muda yang berkarakter dan cerdas. Hingga saat ini, sudah ada sebanyak 70 sekolah yang tersebar di beberapa wilayah Jawa Barat. Wilayah-wilayah tersebut adalah Subang, Purwakarta, Pamanukan, Cirebon, Kuningan (Cigugur, Cisantana dan Cibunut), Indramayu, Jatibarang, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Cimahi. Beberapa sekolah ini terdiri dari beberapa kompleks, mulai dari PG/TK, SD, SMP, SMA. Hal ini memudahkan para orangtua dan peserta didik untuk datang ke sekolah secara efektif, efisien dan hemat.

Refleksi dan Harapan Pastor Leo dalam Penampilan Para Guru dan Karyawan

Setelah jeda makan malam, para hadirin menyaksikan pertunjukan yang diawali dengan parade berdasarkan unit-unit sekolah. Selama kurang lebih dua jam, para hadirin menyaksikan penuh antusias penampilan *Marching Band*, kolaborasi IT-seni-olahraga, ekskul Pramuka, kolaborasi pantun-musik, kolaborasi balet-nyanyi-musik, lagu diiringi angklung, tampilan spesial musik kolaborasi alat musik Sunda.

Dalam beberapa penampilan, disajikan dalam bahasa Inggris dan Mandarin. Sebuah harapan yang diinginkan pula Pastor Leo supaya beberapa sekolah dapat merintis program bilingual.

Paulus Sukapto mewakili pengurus YSS dan sebagai Ketua Pelaksana kegiatan ini menyampaikan sambutannya. “Pastor Leo itu seorang yang mumpuni. Sebuah kata yang diambil dari bahasa Jawa ini tidak mudah untuk diterjemahkan.” Ungkapnya. Selanjutnya, ia menyampaikan ungkapan yang ia temukan selama sekitar 20 tahun ini bersama Pastor Leo. Mumpuni pertama, mumpuni dalam pembangunan sekolah. Kedua, figur guru sejati dalam hal pengajaran. Ketiga, terus menerus mengatakan humaniora. Keempat, pribadi yang ramah dengan senyum yang khas. Kelima, menguji program tersebut *worthy* (berguna) atau tidak. Terakhir, seorang “dirigen” di masa pandemi yang meyakinkan bahwa proses belajar mengajar tetap berlangsung.

Pada beberapa bagian penampilan, diumumkan secara langsung dan melalui instagram para pemenang hadiah undian. Pada satu tayangan diumumkan pula para pemenang lomba dalam beberapa kategori. Panitia memberikan hadiah kejutan bagi pastor Leo berupa tablet sebagai bentuk apresiasi kepada Pastor Leo. Pastor Samong didaulat menyampaikan hadiah ini dan menayangkan ucapan selamat dari semua unit sekolah secara audiovisual. Pada bagian akhir acara, seluruh peserta dan undangan menari bersama dan menyalakan kembang api. ***



RP. Barnabas Nono Juarno, OSC.
Pastor Paroki St. Petrus Katedral

Hari Minggu Biasa XVIII B/II
Memahami Pemberian Tuhan
Kel. 16:2-4,12-15; Ef. 4:17.20-24; Yoh. 6:24-35

Padang gurun menjadi tempat di mana bangsa Israel bergumul dengan dirinya, dengan lingkungan hidup dan dengan Tuhan. Pergumulan itu diwarnai dengan ketidaktaatan mereka kepada Tuhan. Mereka bersungut-sungut melalui Musa dan Harun karena mereka mengalami kelaparan manusiawi.

Tuhan menunjukkan kebaikan dan kesabarannya kepada manusia yang keras hatinya. Meskipun umat Israel bersungut-sungut namun Tuhan tidak memperhitungkan perbuatan mereka. Tuhan melihat mereka sebagai manusia, umat kesayangan-Nya. Maka makanan dan minuman diberikan supaya mereka tetap hidup di padang gurun. Manna dan daging burung puyuh diberikan Tuhan kepada mereka sebagai santapan. Musa mengatakan kepada umat Israel: "Inilah roti yang diberikan Tuhan kepadamu menjadi makanan." (Kel 16:15). Mereka makan sampai kenyang.

Allah menghadirkan dirinya dengan berbelas kasih kepada umat-Nya. Berkali-kali umat Israel jatuh dalam dosa, berulang kali pula belas kasih dan pengampunan-Nya tetap mengalir seperti sungai. Padang gurun menjadi tempat untuk memurnikan hidup di hadapan Tuhan. Pergumulan datang silih berganti, namun Tuhan tetap setia kepada umat-Nya. Ketika ada orang bersungut-sungut kepada kita sebagai orang tua, pendidik dan pemimpin, bagaimana kita menyikapinya?

Di dalam bacaan Injil, pengalaman umat

Perjanjian Lama terulang kembali. Setelah Yesus mengangkat roti dan ikan, orang-orang hendak mengangkat Yesus sebagai raja. Yesus tidak hanya bertugas sebagai raja secara politik tetapi yang terpenting adalah untuk menyediakan pasokan makanan secara gratis untuk mereka. Ini yang juga menjadi alasan utama mengapa mereka mencari Yesus. Itulah sebabnya Yesus mengatakan kepada mereka, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kamu mencari Aku, bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang. Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu; sebab Dialah yang disahkan oleh Bapa, Allah, dengan meterai-Nya." (Yoh 6:26-27).

Yesus menggunakan kesempatan ini untuk membina mereka, memurnikan motivasi panggilan mereka untuk mengikuti-Nya. Bagi Yesus, mereka harus melakukan pekerjaan Tuhan yakni percaya kepada Yesus Kristus sebagai utusan Allah. Yesus lalu menegaskan bahwa Dia adalah roti hidup yang turun dari surga. Barangsiapa datang kepada-Nya ia tidak akan lapar lagi dan barangsiapa percaya kepada-Nya tidak akan haus lagi. Yesus adalah roti kehidupan. Ia merelakan diri diambil, dipecah-pecah dan dibagikan untuk memberi kehidupan kepada manusia secara rohani. Kita pun dipanggil untuk berbagi dengan sesama kita, membagi waktu dan tenaga, bakat-bakat kehidupan untuk sesama kita. Semangat berbagi adalah ciri khas manusia baru di dalam Kristus.

St. Paulus dalam bacaan kedua mengatakan kepada jemaat di Efesus, “Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia.” (Ef 4:17). Hidup lama itu penuh kegelapan, jauh dari Tuhan, hati yang keras. Perasaan dan suara hati mereka tumpul sehingga mereka dikuasai hawa nafsu, keserakahan dan bermacam-macam kecemaran. Mereka diingatkan Paulus supaya memiliki hidup baru karena sudah mengenal Kristus. Mereka harus menanggalkan manusia lama dan dibaharui di dalam roh dan pikiran, mengenakan manusia baru yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. Hidup baru adalah hidup di dalam Yesus. Hidup baru adalah hidup sepadan dengan Yesus. Ini berarti kita sadar diri diciptakan sesuai dengan citra Allah maka arah hidup kita hanya kepada Tuhan.

Seorang anak muda berencana untuk pindah agama, masuk menjadi seorang katolik. Rencananya ini tentu saja mendapatkan pertentangan dari orang tuanya. Tapi anak muda ini tetap pada pendiriannya. Akhirnya ia mendaftar menjadi katekumen di salah satu paroki di Bandung. Dalam pertengahan masa katekumenatnya, menurut cerita yang bersangkutan, ia disapa oleh kakaknya dan mengatakan, ”Dek, sekarang kamu kok lain ya?”. “Lain bagaimana Mas?”, tanya orang muda itu. “Sekarang kamu tampak lebih tenang, lebih sabar, lebih dewasa dan bisa menjadi penengah antara saya dan ayah”, tegas kakaknya yang seringkali terlibat konflik dengan ayahnya. Mendengar pengakuan tersebut, anak muda itu hanya mengatakan. “Terima kasih Mas, ini yang sedang saya pelajari dan bangun dalam hidup saya”, jawab orang muda ini yang mengaku tadinya seringkali tidak sabaran dan cepat emosi.

Sebagai umat-Nya, kita diarahkan untuk dapat hidup dalam kelimpahan rohani yang telah Tuhan sediakan bagi kita. Melalui pemberian manna, Tuhan menunjukkan bahwa Dia peduli akan kebutuhan kita sehari-hari. Melalui nasihat Paulus, kita diingatkan bahwa

kehidupan kita harus berubah sesuai dengan panggilan Tuhan. Anak muda yang mengikuti masa katekumenat untuk belajar menjadi Katolik sudah mengalami perubahan hidup yang dapat dirasakan oleh saudaranya. Ada pembaharuan, ada upaya transformasi diri yang sungguh diperjuangkan, meninggalkan manusia lamanya dan mengarahkan hidupnya untuk lahir kembali menjadi manusia baru. Padahal dia masih berada di tahap katekumenat.

Marilah kita menyadari bahwa Tuhan senantiasa memelihara kita, baik dalam kebutuhan jasmani maupun rohani. Seperti bangsa Israel yang menerima manna di padang gurun, kita juga diajak untuk bergantung pada Tuhan setiap hari. Seperti yang Paulus sampaikan, marilah kita meninggalkan manusia lama kita dan mengenakan manusia baru dalam Kristus. Dan seperti yang Yesus katakan, marilah kita datang kepada-Nya sebagai roti hidup yang sejati. Dengan demikian, kita dapat hidup dalam kelimpahan kasih dan anugerah Tuhan, mengalami kehidupan yang penuh dengan damai sejahtera dan sukacita yang kekal.***

MINGGU BIASA XIX B/II

Ekaristi Memelihara Kehidupan Kekal

1Raj. 19:4-8; Ef. 4:30-5:2; Yoh. 6:41-51.

Menurut seorang ahli gizi, Manusia bisa bertahan tanpa makan hingga tiga minggu. Namun, tanpa minum hanya bisa bertahan 4-7 hari tergantung situasi, misalnya temperatur. Hari ini kita mendengar pengajaran dimana Yesus menyatakan dirinya sebagai Roti Hidup.

Setidaknya ada tiga pelajaran penting yang Yesus hendak sampaikan melalui pengajarannya yang mengarah pada Ekaristi: Pertama, dia menunjukkan misteri iman, bahwa tidak ada yang bisa percaya kepadanya "kecuali dia ditarik oleh Bapa." Iman kepada Yesus Kristus memberi kita satu-satunya bahan bakar kehidupan yang dapat diandalkan, namun, iman kepada Kristus adalah karunia Tuhan. Karena Dia; kita telah diberi karunia iman.

Kedua, iman di dalam Kristus ini menuntun

pada "kehidupan kekal". Yesus memberi tahu kita bahwa hidup yang kekal terdiri dari mengenal "satu-satunya Allah yang benar, dan Yesus Kristus yang diutus [Allah]" (Yohanes 17:3). Hal ini menyiratkan keintiman antarpribadi yang mendalam, jenis hubungan yang kita semua dambakan. Tuhan tidak menjaga jarak dari kita sebagai orang berdosa; Dia ingin kita mengenalnya dan berbagi hidupnya.

Ketiga, Yesus sendiri adalah "roti" dari hidup yang kekal ini, sumber dan makanannya. Tanpa roti, tanpa makanan, kehidupan fisik binasa. Tanpa Yesus, tanpa "dagungnya untuk kehidupan dunia" dalam Ekaristi, kehidupan persekutuan intim kita dengan Allah akan binasa. Sesederhana itu - dan itu sangat penting.

Yesus berbicara tentang dirinya sebagai roti hidup; dia sangat berharap bahwa kita akan mendapatkan pesannya. Sulit bagi orang banyak untuk memahami ajaran ini: mereka mengenal Yesus, dari mana asalnya, siapa orang tuanya, sehingga mereka menolak untuk percaya bahwa Dia telah turun dari Surga. Pengetahuan dan penalaran duniawi mereka tidak cukup.

Dalam Bacaan Pertama Nabi Elia mengalami kesedihan dan siap untuk menyerah ketika misinya tampaknya gagal dan hidupnya dalam bahaya. Empat puluh hari empat puluh malam sebelum mencapai Horeb, Elia telah melakukan suatu tanda besar yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah Allah, telah menggulingkan pasukan nabi-nabi palsu yang sesungguhnya, dan menyaksikan akhir dari kekeringan hukuman yang panjang yang dijatuhkan atas orang-orang Israel yang tidak setia.

Tuhan mengambil inisiatif dan mendorong Elia, mengiriminya makanan dan minuman ketika Elia belum siap untuk bangun dan melanjutkan perjalanan ke Gunung Horeb untuk berkonsultasi dengan Tuhan. Makanan dan dorongan itu menopangnya untuk perjalanan panjang, sama seperti Tuhan kita, melalui Ekaristi, memelihara kita dan mendorong kita

dalam perjalanan hidup. Elia membutuhkan dorongan untuk tetap percaya, demikian juga dengan kita membutuhkan dorongan untuk tetap percaya.

Sebagaimana Paulus mengingatkan kita dalam Bacaan Kedua hari ini, bahwa iman kepada Tuhan dan semua manfaat yang datang darinya bukanlah masalah sesaat, melainkan sebuah proses. Tuhan kita memberi tahu orang banyak yang tidak percaya bahwa Bapa memanggil dan mempersiapkan mereka bahkan sebelum Dia diutus sehingga mereka akan percaya bahwa Dia memang adalah Roti Hidup.

Iman itulah yang memulai proses dalam diri orang percaya untuk mengesampingkan kepahitan, kemarahan, teriakan, cercaan, dan kedengkian sehingga ia dapat menjalani kehidupan yang baik sebagai anak Tuhan, meniru Tuhan kita dalam pelayanannya kepada orang lain, bahkan jika itu menuntut pengorbanan yang tidak mudah.

Proses iman, pertobatan, dan pemurnian ini kemudian "dimeteraikan" oleh Roh Kudus untuk membantu kita agar tidak pernah mempertimbangkan untuk kembali ke masa lalu dan cara hidup kita yang telah jatuh. Tuhan sendiri, telah datang untuk mendorong umat beriman, dan hari ini Dia mengajar dan menyatakan diriNya sebagai Roti Hidup yang akan menopang mereka dalam perjalanan mereka menuju kehidupan kekal, sama seperti Elia membutuhkan bantuan Allah. Karunia iman memberi kita akses ke kehidupan kekal, dan Ekaristi membuat kehidupan itu tumbuh di dalam diri kita.***

Hari Raya Kemerdekaan Republik Indonesia
"Iman, Ketaatan, dan Tanggung Jawab
kepada Bangsa
Sir. 10:1-8; 1 Pet. 2:13-17; Mat. 22:15-21

Ada sebuah tulisan yang menggambarkan sikap ketidakpedulian suatu kelompok masyarakat terhadap negaranya yang berbunyi: "Tidak seperti dahulu, kehidupan agama orang-orang sekarang ini tidak membuat mereka

peduli pada kehidupan bernegara. Mereka bahkan menganggap pemilihan umum sebagai tindakan yang tak masuk akal." Ada juga kutipan kata-kata berbunyi, "Saya tak peduli mengapa saya tidak peduli." Terkadang kita juga memandang tanggung jawab bernegara kita dengan cara seperti itu!

Pandangan Yesus dalam Injil Matius hari ini membantu para pengikut-Nya untuk berpikir jernih mengenai kewajiban bernegara mereka di dunia. Bangsa Yahudi diwajibkan membayar pajak kepada pemerintah Romawi. Mereka benci membayar pajak karena uang tersebut langsung masuk ke perbendaharaan Kaisar. Mereka mungkin juga mempertanyakan apakah mereka memiliki tanggung jawab bernegara kepada Kaisar.

Namun, Yesus mengingatkan bahwa mereka memiliki dua kewarganegaraan. Mereka hidup di dunia yang memiliki dua kerajaan, yaitu kerajaan dunia (otoritas yang bersifat manusiawi/duniawi) dan kerajaan Allah (otoritas yang bersifat ilahi). Mereka bertanggung jawab terhadap keduanya, tetapi mereka punya tanggung jawab lebih kepada Allah dan kerajaan-Nya.

Sebagai pengikut Kristus, kita diperintahkan untuk bekerja sama dengan penguasa kita, dengan tetap menunjukkan ketaatan dan komitmen utama kepada Allah. Dan tentu saja seperti yang dikatakan dalam Kitab Putera Sirakh dalam bacaan I, pemerintah yang berkuasa juga harus mengarahkan kepemimpinannya pada kesejahteraan umum, kedamaian dan keadilan. Pemerintah harus terus berusaha menjamin ketertiban dalam masyarakat, bersikap bijak dan arif. Demikian juga para pegawainya dari tingkat yang paling tinggi sampai tingkat terendah harus memiliki sifat dan sikap serta semangat yang sepadan. Tidak mempermainkan peraturan dan kebijakan, tidak bersikap lalim demi kepentingan diri sendiri. Tetapi sungguh-sungguh mengutamakan kepentingan masyarakat.

Rasul Petrus dalam bacaan II menasihatkan supaya kita tunduk kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, maupun kepada wali-wali yang ditetapkannya dan hidup sebagai orang merdeka, bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka, tetapi hidup sebagai hamba Allah. Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!

Orang-orang Farisi dan Herodian bersekongkol untuk menjerat Yesus. Banyak orang atau kelompok organisasi yang bersekongkol atau berkonspirasi untuk menjatuhkan pemerintahan yang berkuasa, bersekongkol untuk mencari dan mendapatkan keuntungan dari situasi sulit yang dihadapi. Kemanusiaan sepertinya diperjualbelikan. Sikap mencari keuntungan dalam kesulitan seperti inilah yang membuat masyarakat menderita.

Petrus menjelaskan bahwa Allah menghendaki kita hidup di dunia ini dengan menghormati semua orang. Kita melaksanakan perintah itu dengan membentuk kesadaran bahwa setiap kehidupan manusia adalah ciptaan Allah, setiap pribadi yang sangat dihargai Allah. Memandang rendah orang lain, memanfaatkan penderitaan orang lain demi kemakmuran diri sendiri, tidak hanya menyinggung hati orang atau masyarakat, tetapi juga menyinggung hati Tuhan.

Mari Saudara-Saudari terkasih, dalam rangka merayakan hari kemerdekaan ke-79 tahun NKRI ini, kita bertanya: sebagai warga gereja Katolik, sebagai umat beriman, sebagai pribadi dan bagian dari bangsa ini, apa sumbangsihku pada negara ini. Mari kita lanjutkan perjuangan para pejuang dan pahlawan kemerdekaan dengan menghadirkan karya terbaik kita untuk bangsa. Merdeka!!***

HARI RAYA SP MARIA DIANGKAT KE SURGA
Mengagumi Karya Allah dalam Kehidupan
Maria dan Panggilan Kita
Why. 11:19a; 12:1,3-6a,10ab; 1Kor. 15:20-26;
Luk. 1:39-56.

Perayaan SP Maria diangkat ke Surga dengan tubuh dan jiwanya, hendak menyoroti peran Maria dalam sejarah keselamatan. Ungkapan bahwa bulan berada di bawah kakinya, seperti yang disampaikan dalam bacaan pertama dari Kitab Wahyu, menandakan bahwa Maria adalah manusia paling sempurna, benda-benda langit tunduk kepadanya, bukan sebaliknya. Pakaian Maria yang cemerlang menunjukkan rahmat yang dia terima dari Tuhan. Dimahkotai dengan dua belas bintang menandakan bahwa Maria adalah ratu para rasul dan ibu Gereja dalam urutan rahmat. Naga dapat menyapu bintang-bintang dari langit, tetapi naga itu tidak dapat mengalahkan Bunda Allah atau misinya untuk menjadi Ibu Penebus dan ibu kita.

Dalam Bacaan Pertama juga Kerajaan Kristus dilambangkan, di mana St Yohanes memberitahu kita bahwa wanita, sosok yang mewakili Maria, "melahirkan seorang putra, seorang anak laki-laki [yang adalah Yesus], diberi kuasa untuk memerintah semua bangsa dengan gada besi." Hal ini mengekspresikan kuasa Yesus yang tak terkalahkan, yang kita semua percayai. Hari Raya SP Maria diangkat ke Surga mengingatkan kita tentang bagaimana Kristus menggunakan kuasa ini.

Dalam Bacaan Kedua hari ini, St. Paulus mengingatkan kita bahwa Kristus adalah buah sulung dari kemenangan atas kematian yang akan datang. Musuh terakhir yang harus dihancurkan adalah kematian." Diangkat

tubuh dan jiwa ke Surga, kemenangan terakhir Putranya ditunjukkan dalam dirinya. Pujian atau Magnificat yang disampaikan Maria, sangat sesuai dengan kenyataan yang akan datang, dan dia menerimanya dan berjuang untuk itu dengan iman total.

Dalam Injil hari ini, Maria setelah pertemuannya dengan malaikat Gabriel, tidak menjadi terobsesi dengan kepentingan dirinya sendiri sebagai ibu dari Mesias. Sebaliknya, dia bergegas mengunjungi Elizabeth saudarinya, yang sedang mengandung Yohanes Pembaptis, dan menghabiskan tiga bulan lamanya merawat dan membantu Elisabet.

Maria menggambarkan dirinya sebagai "pelayan Tuhan" yang telah menerima rahmat khusus karena "kerendahan hatinya". Elizabeth memuji Maria karena percaya pada firman Tuhan. Anak-anak menyerupai ibu mereka, baik secara fisik maupun psikologis. Maria adalah ibu rohani kita, dan pengabdian terbaik yang dapat kita persembahkan kepada Bunda Maria adalah berusaha, dengan bantuan Tuhan, untuk menyerupai dia secara rohani dengan melupakan diri sendiri memberikan hidup kita demi kebaikan orang-orang di sekitar kita, seperti halnya Bunda kita.

Hari ini ketika kita memperbarui iman kita dalam kuasa Kristus dengan merenungkan



Maria tidak berjalan sendirian
 "ke pegunungan".
 Ia pergi bersama Sang Bayi
 yang dikandungnya.

Maria bagaikan *Tabut Perjanjian*
 yang dahulu diarak ke gunung Sion,
 dan membuat Daud tenggelam
 dalam suka-cita dan tarian.

- Hortensius Mandaru -

HARI RAYA MARIA DIANGKAT KE SURGA

keajaiban besar Maria diangkat ke Surga, mari kita meminta Bunda surgawi kita untuk mendapatkan bagi kita rahmat yang sangat penting untuk secara bertahap mengubah hati egois kita menjadi hati yang memberi diri sendiri. Kita diajak untuk selalu melihat Perawan Maria yang Terberkati sebagai gambaran dari seluruh Gereja. Gereja secara keseluruhan memiliki hubungan yang sama dengan tubuh mistik Kristus - dengan setiap orang Kristen, anggota tubuh itu.

Maka, sama seperti Allah mengangkat Maria ke surga, tubuh dan jiwanya, pada akhir misi duniawinya, demikian pula Allah akan mengangkat seluruh Gereja ke dalam persekutuan yang sempurna dengan diri-Nya sendiri di surga pada akhir sejarah. Jadi, Maria Diangkat ke Surga adalah janji Tuhan kepada kita. Setiap orang Kristen yang mengikuti jalan kerendahan hati Maria dan kesetiaan pada kehendak Allah dapat berharap untuk mengikutinya ke dalam kemuliaan dan sukacita surga.

Merenungkan Diangkatnya Maria ke Surga mengingatkan kita bahwa penderitaan dan cobaan juga merupakan anugerah dari Tuhan. Itu tidak mudah bagi Maria, tetapi dia berhasil. Maria Diangkat ke Surga mengingatkan kita tentang apa yang menanti kita jika kita menerima penderitaan dan percobaan dengan kesabaran dan iman. Iman kita di dalam Kristus tidak menghapus salib. Juga tidak menghilangkan salib dari kehidupan Maria, tidak menghilangkan salib dari kehidupan orang-orang kudus. Tetapi hal itu menunjukkan kepada kita bahwa orang Kristen pertama, Bunda semua orang Kristen, diangkat ke surga pada akhir perjalanan duniawinya.

Gereja ingin iman kita menjadi besar, kuat, dan kokoh, seperti iman Maria. Ia ingin kita mengingat bahwa Allah itu berkuasa dan bahwa Ia melakukan hal-hal yang luar biasa di dalam, melalui, dan untuk orang-orang yang benar-benar percaya kepada-Nya, seperti yang dilakukan Maria.

Ada dua orang yang sedang memancing di

danau. Masing-masing mereka menunjukkan keahliannya dalam memancing dan hasilnya juga banyak. Tetapi yang aneh, satu dari pemancing itu setiap kali dia mendapatkan ikan yang besar, dia selalu melemparkan ikan tersebut ke danau. Pemancing lainnya tentu bingung oleh tindakannya. Makai a bertanya, "Mengapa kamu tiap kali mendapatkan ikan yang besar, selalu dilemparkan kembali ke air? Pemancing itu menjawab, "Saya tahu mereka besar, tapi saya tidak punya wajan besar untuk memasak ikan besar! Jadi saya mencari ikan kecil yang cocok dengan wajan yang saya miliki!" Terkadang, seperti pemancing dalam cerita di awal, kita membuang kembali rencana besar, mimpi besar, ide besar, dan peluang besar yang Tuhan kirimkan kepada kita, karena iman kita terlalu kecil.

Kita menertawakan nelayan yang membuang ikan besar yang ditangkapnya, padahal yang dia butuhkan hanyalah penggorengan yang lebih besar; namun seberapa siapkah kita untuk meningkatkan ukuran iman kita? Tuhan memiliki harapan besar bagi kita - Harapan seperti peristiwa Maria diangkat ke Surga. Melihat bagaimana harapannya kepada Perawan Maria yang Terberkati terpenuhi secara luar biasa seharusnya membantu meningkatkan iman kita, memperluas dan memperbesar iman kita bahwa "tidak ada yang mustahil bagi Allah" (Luk 1:37).***

Minggu Biasa XXI B/II

Hidup Penuh dengan Pilihan

Yos. 24:1-2a,15-17,18b; Ef. 5:21-32; Yoh. 6:60-69.

Alkitab menunjukkan bahwa Tuhan memberikan pilihan-pilihan kepada kita. Meski Tuhan menginginkan anak-anakNya untuk menjadi orang yang taat dan patuh kepadaNya agar tidak luput dari keselamatan yang telah Dia anugerahkan kepada kita dan bisa berhasil dalam hidup sesuai rencanaNya, tapi manusia tidaklah diciptakan sebagai robot-robot tanpa kehendak. Tuhan memberi manusia kebebasan

untuk memilih jalan hidupnya sendiri, termasuk untuk memilih jalan hidup yang bertentangan dengan kehendakNya dan FirmanNya. Tapi ingatlah bahwa bagaimanapun ada konsekuensi-konsekuensi yang akan datang dari setiap keputusan yang kita ambil.

Dalam bacaan pertama Yosua berkata kepada bangsa Israel, "... jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, PILIHLAH pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!" Lalu bangsa itu menjawab agar mereka dijauhkan dari niat atau sikap meninggalkan TUHAN yang telah menuntun dan menyelamatkan mereka dari perbudakan di Mesir dan untuk beribadah kepada allah lain! Dan mereka pun berkata akan beribadah kepada Tuhan, yang juga disembuh oleh Yosua.

Setelah Yesus menyelesaikan ajaran-Nya tentang roti hidup, banyak dari murid-murid-Nya berkata, "Perkataan ini keras! Siapakah yang sanggup mendengarkannya?" Ajaran Yesus bahwa Dia adalah Roti Hidup tidak mudah untuk diterima para pengikutnya. Mulai dari waktu itu banyak murid-murid-Nya mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia. Yesus pun bertanya kepada kedua belas murid-Nya: "Apakah kamu tidak mau pergi juga?" Simon Petrus menjawab: "Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah." Petrus melihat Yesus sebagai pribadi yang menuntunnya ke kehidupan kekal, dan Yang Kudus dari Allah.

Dalam hubungan kita dengan Yesus, kita dapat membuat keputusan untuk mengikutinya atau meninggalkannya. Ini adalah kehendak bebas yang memungkinkan kita untuk mengasihi atau menolak Tuhan. Injil hari ini dan pernyataan Petrus ini harus membuat kita berhenti sejenak dan bertanya kepada diri sendiri apakah kita dapat

memberikan tanggapan yang sama tentang Yesus. Apakah kita dapat mengakui Yesus sebagai pribadi yang menuntun kita menuju kehidupan kekal? Apakah kita melihat Dia sebagai Yang Kudus dari Allah, sebagai Tuhan, Juruselamat, dan Penebus? Untuk mengikuti Yesus kita perlu melibatkan diri secara total, mendengarkan dengan seksama dan serius pada ajarannya, serta merenungkannya agar membantu kita bertumbuh dalam iman.

Ini adalah pengingat kuat bahwa mengikut Yesus tidak selalu mudah. Ada saat-saat ketika ajaran-Nya sulit dipahami dan diikuti. Namun, seperti Petrus, kita diundang untuk tetap setia, percaya bahwa Yesus adalah sumber kehidupan kekal dan hanya Dia yang memiliki perkataan hidup yang kekal.

Dalam surat kepada Jemaat di Efesus, Rasul Paulus memberikan panduan tentang hubungan antara suami dan istri, yang melambangkan hubungan antara Kristus dan Gereja. Paulus menekankan pentingnya hidup dalam ketundukan satu sama lain dalam kasih. Suami harus mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi Gereja dan memberikan diri-Nya untuknya. Istri juga dipanggil untuk tunduk kepada suaminya seperti Gereja tunduk kepada Kristus.

Pesan ini menekankan bahwa hubungan kita harus didasarkan pada kasih dan pengorbanan. Ketundukan dan kasih saling melengkapi dan mencerminkan hubungan yang harmonis dan penuh kasih seperti antara Kristus dan Gereja. Ini adalah panggilan untuk hidup dalam kasih yang sejati, saling melayani dan menghormati satu sama lain dalam segala aspek kehidupan kita.

Ini adalah pilihan dan banyak orang telah membuat pilihan untuk melakukannya. Semoga kita merenungkan Injil ini dan bersyukur kepada Tuhan atas karunia iman kita untuk mengikutinya, dan kita berdoa juga bagi mereka yang telah memilih tidak. Semoga mata dan hati mereka terbuka untuk menemukan kembali belaskasih Kristus.***

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Paroki St Maria, Kota Bukit Indah pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus merayakan Ekaristi sekaligus pelantikan DPP dan Asisten Imam pada Minggu, 2 Juni 2024. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi Pastor Cornelius Rudiyanto Bunawan (Pastor Paroki) dan Diakon Bernardinus Andrian Widi Karyanto. Bapa Uskup menyampaikan homili bahwa perayaan Ekaristi adalah perwujudan janji Tuhan bahwa Ia akan hadir menyertai kita sampai akhir jaman. Namun sayang belum semua orang Katolik percaya bahwa yang hadir adalah Kristus sendiri. Ekaristi adalah sumber dan puncak iman Kristiani. Energi kita mengarah pada perayaan Ekaristi dan tercakup seluruh kekayaan rohani Gereja. Sakramen-sakramen lainnya terarahkan kepada Ekaristi. Keaktifan umat dalam Paroki juga harus diwujudkan dalam keaktifan perayaan Ekaristi. Mari kita syukuri dan sambut anugerah Tuhan yang luar biasa dalam Ekaristi supaya kita semakin pribadi Ekaristis.
2. Rumah Sakti Cahya Kawaluyan (RSCK) menyelenggarakan Ekaristi Peletakan Batu Pertama Gedung Lukas dan Gedung Pendukung lainnya sekaligus HUT RSCK yang ke 18 pada Senin, 3 Juni 2024. Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC (Pastor Paroki St. Ignatius, Cimahi), Pastor Andreas Dadang, OSC (Prior Priorat Pratista), dan Pastor Fransiskus Samong, OSC (Wakil Ketua PPSB). Berangkat dari Injil hari itu tentang perumpamaan penggarap-penggarap di kebun anggur, Bapa Uskup mengajak umat untuk merenungkan bahwa sikap iri hati menimbulkan rasa benci kepada orang yang kita anggap lebih baik atau bahkan kepada mereka yang telah berbuat baik pada kita hingga kita ingin menyingkirkan dan melenyapkannya. Orang bisa menjadi tidak tahu diri dan mau mengambil apa yang bukan miliknya hingga tak mau mempertanggungjawabkan hasilnya kepada tuannya. Terhadap sikap tak tahu diri hingga orang tak tahu membalas budi, Yesus menegaskan bahwa hak istimewa mengelola apa yang menjadi propertinya akan diserahkan pada mereka yang tahu diri serta bisa berterimakasih dan membalas budi dengan menyerahkan apa yang hak tuannya. Kita adalah bagaikan penggarap kebun anggur yang disertai berbagai anugerah: bakat, talenta, dan apa yang boleh kita kelola yang diharapkan berkenan juga membagi hasilnya dengan Allah melalui persembahan perbuatan baik bagi kemuliaan Allah dan keselamatan sesama. Selamat HUT ke-18 untuk Rumah Sakti Cahya Kawaluyan.
3. Paroki St. Melania merayakan Ekaristi Sakramen Penguatan dan HUT Paroki yang ke-46 pada Minggu, 9 Juni 2024. Mgr Anton memimpin perayaan Ekaristi hari jadi paroki didampingi oleh Pastor Bernardus Jumiya (Pastor Paroki), dan Pastor Paulinus dan Pastor Fidelis Dua. Bapa Uskup mengingatkan kepada 60 orang calon penerima Sakramen Penguatan bahwa sesuatu yang pada awalnya dirasakan sulit bila sudah biasa dikerjakan akan menjadi mudah misalnya hal yang baik dan buruk. Pada saat hati nurani kita kuat, penolakan terhadap godaan pun bisa segera dilakukan dengan tegas. Kalau godaan terus menerus merayu sementara kekuatan hati nurani tak dipertahankan, kita pun akhirnya bisa tergoda dan jatuh dalam dosa. Orang yang sudah tumpul hati nuraninya dan sudah biasa berdosa, tak akan merasa ada sesuatu yang tak beres. Sementara orang yang hati nuraninya masih kuat, akan melawan godaan dan jika ternyata jatuh juga, ia akan merasa tak aman dan nyaman.
4. Paroki Salib Suci Kamuning merayakan Ekaristi dan penerimaan Sakramen Penguatan pada Sabtu, 15 Juni 2024 kepada 63 orang umat. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh Pastor Paulus Rusbani Setyawan (Pastor Paroki). Bapa Uskup dalam homilinya berkata bahwa logika ilahi lain dengan logika manusiawi. Jalan pikiran yang

berkaitan dengan Kerajaan Allah berbeda apa yang biasa dikerjakan manusia. Yesus mewartakan kejutan ilahi yang selalu terjadi dalam hidup sehari-hari sebagai harapan bagi semua orang terutama mereka yang mengalami hidup dalam berkekurangan agar percaya pada penyelenggaraan Allah yang mahakuasa, mahabijaksana, dan mahakasih. Hal ini disampaikan lewat perumpamaan benih yang ditanam manusia, tapi manusia tak punya kuasa menumbuhkan dan membesarkan. Allah menumbuhkan dan membesarkannya hingga manusia yang menabur biji tercengang melihat benih yang menjadi pohon bahkan berbuah berlimpah. Marilah kita bersyukur atas apa yang kita miliki dan apa yang Tuhan percayakan kepada kita seraya terus berusaha untuk mengembangkan diri sesuai dengan panggilan Allah.

5. Paroki St Yusup, Cirebon merayakan Ekaristi sekaligus Perayaan 25 tahun Imamat Pastor Emmanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC pada Minggu, 16 Juni 2024. Bapa Uskup sebagai selebran utama didampingi oleh Pastor Adhi, OSC, Pastor Agustinus Agung Rianto OSC (Provinsial OSC), Pastor Antonius Haryanto (Dekan Dekanat Priangan), Pastor Dedakus Nono Tri Suryono, OSC (Pastor Paroki Kristus Raja), Pastor Pst. Christianus Kristianto, OSC (Vikaris Paroki), Pastor Antonius Budiman, OSC (Vikaris Paroki), Pastor Fransiskus Samong, OSC dan Diakon Ricky Fernando Sitio, OSC. Sesuai dengan Bacaan Injil, Bapa Uskup menyampaikan homili bahwa jalan pikiran yang berkaitan dengan Kerajaan Allah berbeda dengan apa yang dikerjakan oleh manusia. Yesus tidak menggunakan perumpamaan pohon aras yang hebat yang diceritakan Yehezkiel, tetapi pohon sesawi untuk menunjukkan bahwa Kerajaan Allah itu disebar di mana pun dan kapan pun serta tumbuh di mana-mana dalam kehidupan umat biasa. Pohon aras yang hanya ditanam di tempat-tempat tertentu, seperti di istana raja. Pohon sesawi bisa ditabur di manapun bisa dan tumbuhnya pohon besar disediakan untuk siapapun yang mau berteduh. Marilah kita menjadi orang yang berkenan kepada Allah. Perjalanan 25 tahun menjadi imam adalah perjalanan panggilan bagaimana seseorang menjadi pribadi yang berkenan kepada Allah; yang sehati sepikir dengan Allah dengan mengembangkan kompetensi, karakter, dan

kehendak yang dilandasi disposisi rohani untuk melaksanakan apa yang dipikirkan Allah. Kita bersyukur atas kesetiaan 25 tahun Pastor Bambang Adhi Prakosa OSC sebagai imam. Selamat untuk Pastor Adhi!

6. Paroki St. Paulus merayakan Ekaristi Sakramen Penguatan pada Minggu, 23 Juni 2024. Bapa Uskup bertindak sebagai selebran utama didampingi oleh Pastor Paulus Tri Prasetijo (Pastor Paroki) dan Pastor Christoper Gandhi Wibowo (Vikaris Paroki). Pada kesempatan homili, sesuai dengan kisah Injil saat Yesus meredakan angin ribut, Bapa Uskup mengatakan kepada 99 orang penerima Sakramen Penguatan bahwa Misi membawa Yesus itulah yang menyebabkan nyawa para rasul terancam diamuk gelombang angin sakal. Komitmen melaksanakan karya Yesus atau mengantar Yesus pada sesama mengandung risiko ada masalah bagai angin sakal membuat panik. Saat mendapat masalah, para rasul mestinya tetap fokus pada Yesus. Rupanya para rasul lupa bahwa mereka bersama Yesus yang adalah Tuhan dengan berbagai kuasa hingga mereka sibuk mengandal pengetahuan dan pengalaman manusiawi tanpa melibatkan campur tangan ilahi. Mereka mencari solusi tanpa bantuan ilahi. Saat sudah kepepet, barulah mereka sadar bahwa persoalan menjadi parah karena mereka tidak menyadari kehadiran Yesus dalam perahu dan tidak mengalandakan kuasa ilahinya. Gereja, sebagai biduk para murid Yesus, diutus untuk membawa Yesus kepada mereka yang belum mengenal Tuhan dan belum menyandarkan hidup pada Allah. Bersama Gereja kita diutus untuk membawa Yesus, terutama kepada mereka yang membutuhkan rahmat keselamatannya.
7. Rumah Sakit Santo Borromeus merayakan Ekaristi pemberkatan ROSA (*Robotic Surgical Assistant*) *Knee Replacement* pada Kamis, 27 Juni 2024. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi Pastor Fransiskus Samong, OSC (Wakil Ketua PPSB). Saat homili Bapa Uskup menegaskan bahwa Yesus mengumpamakan orang yang atribut atau identitasnya percaya kepada Tuhan dengan berseru-seru "Tuhan-Tuhan", tetapi sikap dan aktivitasnya tak menunjukkan kepercayaan kepada Tuhan dengan melaksanakan karya belaskasih sebagai orang yang membangun

- rumah di atas pasir. Orang macam ini maunya *show off* (pamer kelebihan) menampilkan diri seolah hebat dan kuat, baik dan menarik, tapi saat ada goncangan, tantangan, bahkan hanya tiupan angin semilir, robohlah bangunan hidup palsu yang mengandalkan tampilan luar. Lain halnya dengan orang yang mendengarkan Sabda Allah dan tekun melaksanakannya. Atribut dan identitasnya diwujudkan dalam sikap dan aktivitasnya yang penuh belaskasih dan belasasa. Penyediaan fasilitas ROSA (*Robotic Surgical Assistant*) *Knee Replacement*, adalah bagian dari renovasi dan inovasi pelayanan untuk membantu orang yang membutuhkan operasi dengan tingkat akurasi lebih tinggi. Semoga fasilitas ini bukan sekedar untuk menambah deretan keunggulan RS Borromeus saja, tetapi untuk menambah deretan karya belaskasih karena kita bukan hanya percaya pada Sabda Allah, tetapi juga mau melaksanakannya lewat karya belasasa.
8. Tepat pada Hari Raya Petrus dan Paulus Sabtu, 29 Juni 2024, Bapa Uskup melantik anggota LP3KN (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pesparani Katolik Nasional). Bapa Uskup didampingi Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal), Pastor Yohanes Kurnianto Jeharut (Pengurus Pusat LP3KN), Pastor Josaphat Judho Pramono, OSC (Ketua LP3KD Jawa Barat) dan Pastor Jacobus Tarigan (Narasumber Rekoleksi). Bapa Uskup menegaskan bahwa Petrus dan Paulus dikenal sebagai dua rasul yang berbeda latar belakang, pengalaman iman, dan tugas perutusannya, tetapi memiliki iman dan komitmen yang sama dalam pelayanan dan pewartaan Injil. Dalam pelayanan dan pewartaan Injil, ada macam-macam yang dipercayakan kepada orang secara unik. Demikianlah posisi dan fungsi kita di Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pesparani Katolik Nasional ini juga berbeda-beda tetapi dalam kesatuan seperti Petrus dan Paulus. Berkat kebersamaan rasuli Gereja berkembang. Semoga berkat kebersamaan LP3KN, Pesparani menjadi sarana pewartaan Kerajaan Allah; menjadi berkat bagi banyak orang.
 9. Paroki Maria Putri Murni Sejati, Cisantana merayakan Ekaristi Seren Taun dan Penerimaan Sakramen Penguatan pada Sabtu, 29 Juni 2024. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi ini didampiri oleh Pastor Andreas Dedi, OSC (Pastor Paroki), Pastor Hubertus Lidi, OSC (Vikaris Paroki), dan beberapa pastor lain yang turut serta sebagai konselebran. Sejumlah 37 Orang menerima Sakramen Penguatan tahun ini. Bapa Uskup menyampaikan homili yang menegaskan bahwa Perayaan Seren Taun adalah perayaan syukur kepada Yang Mahakuasa atas hasil bumi yang didapat oleh masyarakat. Perayaan Ekaristi harian dan mingguan adalah perayaan syukur umat Katolik atas rahmat Tuhan yang diterima oleh manusia. Umat diajak untuk senantiasa bersyukur kepada Tuhan atas segala rahmat yang dicurahkan baik melalui Perayaan Ekaristi dan aktivitas budaya lokal.
 10. Paroki St. Theresia, Ciledug merayakan Ekaristi sekaligus Pelantikan DPP periode 2024-2029 pada Minggu, 30 Juni 2024. Perayaan Ekaristi dipimpin Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Christian Yudhi Saputra (Pastor Paroki) dan Pastor Anthonius Panji Satrio (Vikaris Paroki). Pada kesempatan homili, Bapa Uskup menyampaikan bahwa banyak orang pergi ke tempat kudus, berziarah ke situs sakral, berdoa di Gereja, melakukan devosi, serta menghadiri Ekaristi dan menyambut komuni dengan berbagai motivasi dan intensi, tetapi tidak semua orang tersebut mengalami perubahan hidup yang berarti. Tak semua orang yang merasa dekat Tuhan mengalami peningkatan kualitas hidup, terkabul doanya, dan mendapat mujijat yang diharapkan. Hanya mereka yang berada dekat Tuhan dengan disposisi batin penuh iman dan intensi penuh harapan baik dilakukan secara publik maupun privat akan mengalami perubahan hidup, memperoleh berkat, mendapat mujijat. Semoga pelayanan DPP ini menjadi saat dan kesempatan penuh rahmat bukan hanya untuk makin banyak berdoa dan melakukan kegiatan keagamaan dengan terlibat aktif di Gereja, tetapi juga makin memiliki intensi dan disposisi batin yang terarah pada Yesus. Menjadi DPP berarti panggilan menuju kesucian; panggilan untuk menjadi gembala: teladan dan panutan.***

Novena Kerahiman Ilahi

menyebarkan devosi ini kepada banyak orang. Tujuannya agar manusia yang berdosa sampai pada pengampunan dan kerahiman sejati Sang Ilahi. Karena luhurnya tujuan dari novena ini, masa pontifikat Karol Wojtyla atau Santo Yohanes Paulus kedua memberi tempat baginya untuk dirayakan tiap Hari Minggu Paskah kedua.

Secara struktural, doa ini hampir mirip dengan doa rosario. Novena menghantar umat untuk membuka percakapannya dengan Sang Ilahi lewat dua doa dasar yaitu Bapa Kami, Salam Maria, dan satu rumusan iman yang dikenal sebagai Aku Percaya. Setelah novena dibuka dengan itu semua, laku kesalehan personal ini meminta pendarasnya untuk mendoakan manik Bapa Kami rosario umum dengan rumusan *“Bapa yang kekal, kupersembahkan kepada-Mu Tubuh dan Darah, Jiwa dan Ke-Allahan Putra-Mu yang terkasih, Tuhan kami Yesus Kristus, sebagai pendamaian untuk dosa kami dan dosa seluruh dunia”*. Sedangkan pada manik Salam Maria diucapkan *“Demi sengsara Yesus yang pedih, tunjukkanlah belas kasihMu kepada kami dan seluruh dunia”*. Setelah semua ini didaraskan, Novena ditutup dengan darasan doa *“Allah yang Kudus, Kudus dan berkuasa, Kudus dan kekal, kasihanilah kami dan seluruh dunia”* sebanyak tiga kali.

Akhirnya, novena yang perlahan akrab dengan kehidupan umat beriman ini memang harus dijaga agar tetap lestari. Bukan saja karena dampaknya ampuh bagi para pendaras, tapi karena dari novena inilah umat manusia dihantar untuk semakin mampu mengenal kerahiman Allah yang bekerja dalam tiga pribadi ilahi. Allah bekerja lewat prakarsa Bapa, inisiatif Putra, dan dukungan Roh Kudus. ICS+***

Fr. R.B. Okta Prima Sadewa.



Saat ini, mendengar denting pengingat dari aplikasi e-katolik tiap jam tiga sore adalah sesuatu yang amat lumrah. Tiap denting memberi gambaran bahwa umat katolik saat ini semakin mengakrabkan diri dengan Novena Kerahiman Ilahi. Sebuah laku kesalehan personal yang muncul berkat pewahyuan yang tercurah bagi Santa Faustina Kowalska. Biarawati untuk kongregasi religius Bunda Berbelas Kasih. Wahyu itu dipatri dalam catatan harian bertajuk **'Divine Mercy in My Soul'** atau **Buku Harian: Kerahiman Ilahi dalam Jiwaku**".

Secara historis, novena ini kukuh berkat pewahyuan yang terjadi tahun 1931. Di tahun itu, Tuhan memberikan setidaknya lima jalan untuk menghayati devosi ini kepada Santa Faustina. Kelima cara itu berturut-turut mengajak manusia untuk menghormati gambar kerahiman ilahi, mendaraskan doa koronka, merayakan hari Minggu Kerahiman Ilahi, berdoa pada saat yang ditentukan (pukul 15.00) dan



Ngubaran Haté Sorangan anu Raheut Aladan ku Pamolah Batur

Mindeng kaalaman atawa ngadéngé kajadian dinyeyeri ku batur. Naha dinyenyeri ku kulawarga atawa deungeun; naha jeung tatangga atawa batur jenuk. Kitu deui, di tempat gawé jeung batur sajawat; aya anu dihaja jeung teu kahaja.

Aya anu tina masalah wates tanah, imah, warisan, jsb. Pon kitu deui di tempat gawé, utamina masalah hasil pagawéan, kinerja, kanaikan inflasi, kanaikan gaji berkala, bonus *Key Performance Indicator*, jsb. nu dumasar kana kabijakan dunungan atanapi panileyen pamingpin.

Loba jelema, jalma, atawa manusa anu pernah ngarasa atawa nempo boh ngalaman di dunia kerja di mana pagawé anu ngabogaan poténsi, kaahlian, jeung dédikasi kanyataanana dirugikeun, diteken, bahkan dimarginalkeun. Sedengkeun anu narima promosi jeung pujian biasana nya éta **jelema/jalma** nu sok ngajilat ka atasan. Da ari **manusa** mah moal dugi ka kitu.

Inyana pasti bakal manggihan duméh di pausahaan atawa lembaga batan kieu, sumanget jeung moral para karyawan geus pasti turun, jeung kasatiaanna malah luntur. Bisa jadi, impléméntasi ajén-inajén Katolisitas di lembaga Katolik anu samuduna matak reueus, sabalikna malah matak géléng-géléng kapala bari ngusap dada.

Salah sahiji perjuangan utama jeung henteu énténg di lingkungan tempat gawé, nya éta **sulitna jadi pamingpin**. Salian ti éta, kudu digawé sosen-sosen, jujur, tur loyal.

Peupeujeuh ka jelema-jelema atawa jalma-jalma anu tacan jadi manusa, anu dipercanten janten pamingpin, **kudu amanah, ulah ngarasa aing uyah kidul**, bisa samena-mena ka bawahan. Sok komo nepi ka ngamangpaatkeun (ngaeksplorasi) bawahan. Sabab, kaputusan nu ditibankeun téh bisa ogé lain keur bawahan wungkul, aya sangkut-pautna jeung anak-bojona, ka anak-salakina, atawa kum ka kulawargana.

Kaputusan anu henteu didadasaran ku **kalantipan budi, kajembaran manah**, jeung **kamotékaran pikir**; pijajauheun ku ngalibatkeun Roh Kabijaksanaan, moal boa salah dina

mutuskeun perkara jeung pinasti ngabalukarkeun timbulna **rasa dendam katut iri dengki** sahingga kenyamanan suasana kerja jadi kaganggu. Bisa jadi nimbulkeun **sentimen SARA** jeung bisa jadi diadu sacara pisik bahkan silih telasan.

Ulah poho, lamun salah nempatkeun jelema atawa jalma jadi pamingpin tur teu amanah, tinggal nunggu kaancuranana! Sabab dosa pamingpin leuwih fatal akibatna pikeun anu dipingpin jeung bisa ngancurkeun pausahaan/lembaga.

Aya 7 cokélan tina Alkitab nu bisa dijadikeun pedoman keur dunungan atawa pamingpin anu **adil palamarta** (bener):

1. Kudu adil jeung jujur

Aranjeun, para dunungan, ka gandék kudu adil jeung jujur. Kudu aringet, aranjeun ogé kapan keur ngadunungan ka dunungan nu di sawarga. (Kol 4:1);

2. Ulah ngancam ka pagawé/bawahan

Aranjeun, para dunungan, kalakuan ka gandék-gandék kudu sarua, jeung ulah sok ngancam. Inget, boh gandék-gandék aranjeun boh aranjeun sorangan, masing-masing ngadunungan ka Anjeunna, Dunungan nu di sawarga anu henteu pilih kasih (Épésus 6:9);

3. Allah ngadangukeun panyambat pagawé-pagawé/bawahan-bawahan anu panghasilanana ditahan/diceké

Ngagawékeun jelema sina migawé rajakaya aranjeun, ari kulianana henteu dibayar. Tah déngékeun mani tinglalengis! Tingkocéakna jalma-jalma anu digarawékeun metik hasil bumi aranjeun geus nepi kana cepil Allah, Pangéran Nu Maha Kawasa (Yak 5:4);

4. Béré buruh upah anu pantes

Sabab ceuk Kitab Suci ogé, "Sapi nu keur dipaké ngirik gandum ulah diborongsongan sungutna." Jeung, "Nu digawé wajib meunang bayaran." (1 Timotius 5:18);

5. Gajih/panghasilan téh hak pagawé, lain hadiah (Roma 4:4)

Jelema anu digawé meunang upah, éta

upahna téh lain hadiah, tapi hakna;

6. Meres buruh jeung nahan boh motong panghasilanana téh dosa

14Ulah teungteuingeun ka nu miskin jeung balangsak, anu ngadon buburuh ka maranéh, boh éta téh urang Israil boh urang asing anu nyiruruk di kota maranéh.

15Unggal poé méméh surup panonpoé buruhanana kudu dibayar, sabab kacida dipikabutuhna jeung geus kaciptaean bakal katarima. Mun nepi ka teu dibayar, mana teuing lumengisna ka PANGÉRAN, sarta maranéh jadi dosa (Ulangan 24:14-15);

7. Allah bakal ngahakiman arinyana anu nyiksa pagawéna

Dawuhan PANGÉRAN Nu Maha Kawasa, "Kami rék ébréh ka maranéh pikeun ngahakiman, sakalian jadi saksi tina perkara tukang-tukang sihir, perkara nu ngaranyéd, perkara saksi-saksi palsu, perkara jelema-jelema anu ngalidikan upah kuli-kuli, perkara jelema-jelema tukang nyokot rejeki randa-randa, barudak pahatu, jeung urang asing; cindekna perkara jelema-jelema anu henteu ngéndahkeun ka Kami" (Maléakhi 3:5).

Tah, ieu wawadi pikeun anu dinyenyeri ku batur: Teu aya deui cara anu paling hadé jeung ampuh pikeun ngubarana raheutna haté sorangan nu "kaluar nanah" aladan ku pamolah batur, **lintang ti ku cara diri sorangan kudu bisa ngahampura jeung ngaduakeun maranéhna anu geus nganyerikeun jeung ngaraheutkeun.** Sanajan dina kanyataanana kawilang teu gampang sabab nu ngaran luka batin, pinasti unggal kasuat-suat baris **ngaberebey nanahan deui nanahan deui!**

Nanging, saparantos cageur ku cara ngahampura jeung ngaduakeun ieu, sumangga kantong genahna dina nyaksén, wiréh mujizat Gusti téh nembrak nyata jeung karandapan pisan. Moal kudu nginjeum ceuli jeung nginjeum panon ka batur, éstuning nyaksén kalayan ngarandapan sorangan wiréh mujizat Maha Welas Maha Asihna Gusti téh nyata.

Geteran aladan dinyeyeri ku batur anu neumbag, pinasti ngabalukarkeun kagangguna ketenangan hirup. Saumpama katintriman batin ieu teu bisa diubarana boh ngubarana sorangan,

antukna geus hiji kapastian bakal jadi bibit brewit panyakit pipanyakiteun anu nyangkaruk nambalung matak susah hojah salah pamolah.

Mata ganti mata, nyawa ganti nyawa. Hal ieu anu katelah jadi hukum pembalasan atawa Hukum Kisas (Qisâs), nya éta hiji prinsip yén jalma anu nganyenyerikeun haté batur kudu diganjar ku tatu atawa luka anu sarua jeung pihak nu tatu/luka (korban); atanapi numutkeun interprétasi halusna, korban kudu narima ganti rugi nu satimpal. Hukum pembalasan atanapi Hukum Kisas lain hukum mutlak sabab baris nimbulkeun dendam anu taya tungtungna. Tungtungna mah geus pasti mangrupa kasangsaraan jeung maut. Leban dieu, geus samuduna **daék narima jeung wani ngaleupaskeun.**

Numutkeun ajaran Kristus, ka musuh ogé kudu nyaah, ka nu neungteuinganan kudu ngadoakeun, supaya maranéh diangken putra ku Rama nu di sawarga (Matius 5:44-45). Ngahampura ka batur anu geus milampah zalim (dosa) ka sorangan, nya éta 70 x 7 kali. Hal ieu kaunggel dina Matius 18:21-22:

21Pétrus unjukan ka Yésus, "Gusti, upami pun dulur gaduh lepat ka abdi, sabaraha kali abdi kedah ngahampurana? Tujuh kali?" 22"Lain tujuh kali. Kudu tujuh puluh kali tujuh kali," waler-Na.

Ngeunaan panghampura atanapi pangampunan, tétéla ébréh teu aya watés wilanganana, teu aya tungtungna. Jalaran nalika Gusti Yésus ngadawuh 70 x 7 kali, éta anu disebut "paralélisme numerik". Hartosna nalika jelema ngalakukeun kasalahan deui ka urang, mangka urang kudu ngahampura aranjeunna. Ieu ngandung harti yén iraha waé aranjeunna ngalakukeun kasalahan, urang bakal tetep ngahampura aranjeunna. Alesanana sabab urang geus meunang pangampura ti Allah.

Kacindekanana, jaminan tiasa nyak-sén mujizat Gusti nalika yasa ngahampura jeung ngaduakeun batur anu geus milam-pah dosa ka urang jeung ngaraheutkeun haté urang, kantong ditémbongkeun ku Gusti Yésus nalika Anjeunna badé disalib. Yésus ngalengis, "Duh Ama, hapunten kalepatan ieu jalmi-jalmi, réh teu tarerangeun naon-naon kana kalakuanana kieu" (Lukas 23:34). Mugia!***



Paus Fransiskus berbicara kepada orang banyak pada audiensi umum mingguan di Aula Paulus VI di Vatikan. (Foto: AFP)

Paus Fransiskus: Jangan Memusuhi Orang Lansia

Para lansia tidak boleh dituduh membebani generasi muda dengan biaya pengobatan dan dana pensiun mereka – sebuah gagasan yang memicu konflik antargenerasi dan mendorong orang-orang lanjut usia (lansia) ke dalam isolasi, kata Paus Fransiskus.

“Tuduhan bahwa orang lansia 'merampas masa depan kaum muda' saat ini ada di mana-mana,” tulis Paus Fransiskus dalam pesannya untuk Hari Kakek-Nenek dan Lansia Sedunia, sebuah perayaan yang diadakan Gereja Katolik yang akan berlangsung pada 28 Juli.

Bahkan di masyarakat yang paling maju dan modern sekalipun, “saat ini terdapat keyakinan yang tersebar luas bahwa kaum lansia membebani kaum muda dengan tingginya biaya layanan

sosial yang mereka perlukan, dan dengan cara ini mengalihkan sumber daya dari pembangunan masyarakat,” tulisnya dalam pesan yang dirilis 14 Mei.

Mentalitas seperti itu “mengasumsikan bahwa kelangsungan hidup orang-orang lansia membahayakan generasi muda, dan memihak kaum muda maka kita perlu mengabaikan atau bahkan menekan orang-orang lansia,” tulisnya.

Namun paus menekankan bahwa “konflik antargenerasi adalah sebuah kekeliruan dan buah beracun dari konflik.”

“Mempertentangkan generasi muda dengan generasi tua adalah bentuk manipulasi yang tidak dapat diterima,” tulisnya. Pesan paus diperluas pada tema yang dipilih untuk hari sedunia tahun ini yang diambil dari Kitab Mazmur: “Jangan

membuang aku pada usia tuaku.”

Perayaan tahun 2024 menandai edisi keempat Hari Kakek-Nenek dan Lansia Sedunia. Tahun 2021, Paus Fransiskus menetapkan hari sedunia yang diperingati setiap tahun pada Hari Minggu keempat bulan Juli, dekat dengan pengingatan St. Joachim dan St. Anne, kakek nenek Yesus.

Dalam pesannya untuk perayaan tahun ini, Paus Fransiskus menekankan bahwa “Tuhan tidak pernah meninggalkan anak-anak-Nya,” bahkan ketika mereka menjadi lemah dan “dapat mengambil risiko terlihat tidak berguna.” Namun saat ini, “konspirasi seputar kehidupan para lansia” seringkali mengakibatkan mereka ditinggalkan oleh orang-orang terdekat mereka.

“Kesepian dan pengabaian para lansia bukan terjadi secara kebetulan atau tidak bisa dihindari, namun merupakan buah dari keputusan – keputusan politik, ekonomi, sosial dan pribadi – yang gagal mengakui martabat tak terbatas setiap orang,” tulisnya.

Paus menjelaskan bahwa fenomena seperti itu terjadi “saat kita melupakan nilai setiap individu dan orang-orang kemudian dinilai berdasarkan nilai yang harus mereka bayar, yang dalam beberapa kasus dianggap terlalu tinggi untuk dibayar.”

Sayangnya, katanya, para lansia sendiri bisa menyerah pada pola pikir untung-rugi; “Mereka dibuat menganggap diri mereka sebagai beban dan merasa bahwa mereka harus menjadi orang pertama yang disingkirkan.”

Paus Fransiskus mengidentifikasi kemunduran struktur komunal dalam masyarakat dan meluasnya perayaan individualisme sebagai faktor-faktor lain di balik isolasi kaum lanusia, “namun begitu kita bertambah tua dan kekuatan kita mulai menurun, muncullah ilusi individualisme, bahwa kita tidak

memerlukan siapa pun dan bisa hidup tanpa ikatan sosial.”

Paus kemudian menceritakan kisah Alkitab di mana Naomi yang sudah lansia mendorong kedua menantu perempuannya untuk kembali ke kampung halaman mereka setelah kematian suami dan anak-anaknya karena dia melihat dirinya sebagai beban bagi mereka.

“Kata-katanya mencerminkan konvensi sosial dan agama yang kaku pada zamannya, yang tampaknya menentukan nasibnya sendiri,” tulis Paus Fransiskus.

Saat Orpah kembali ke rumah, berterima kasih atas dorongan yang diberikan, Ruth “tidak takut untuk menantang adat istiadat dan pola pikir bawaan” dan “dengan berani tetap berada di sisinya,” tulisnya.

Paus mendorong semua orang untuk “mengungkapkan rasa terima kasih kita kepada semua orang yang, sering kali dengan pengorbanan besar, mengikuti teladan Ruth, ketika mereka merawat orang lansia atau sekadar menunjukkan kedekatan sehari-hari dengan kerabat atau kenalan yang tidak lagi memiliki siapa pun.”

Paus Fransiskus juga menjelaskan bagaimana di negara-negara miskin, para lansia seringkali ditinggalkan sendirian karena anak-anak mereka terpaksa beremigrasi, dan di wilayah-wilayah yang dilanda konflik, laki-laki muda terlibat dalam konflik sementara perempuan dan anak-anak melarikan diri demi keselamatan, meninggalkan para lansia sendirian di wilayah tersebut di mana pengabaian dan kematian tampaknya berkuasa.”***

Cinta yang Terus Hidup

Fr. Duen Ginting, OSC dan Fr. Angga Brevoort, OSC

Malam merangkak sunyi di Desa Pingot, sebuah kampung terpencil di pinggiran kota yang seolah terlupakan oleh waktu. Cahaya rembulan menyusup malu-malu melalui celah-celah dedaunan, menciptakan bayangan-bayangan yang menari lembut di jalan-jalan sepi. Angin sejuk berbisik lembut, membawa aroma tanah basah dan rerumputan, seolah berusaha menenangkan hati yang gelisah.

Di sudut sebuah rumah sederhana bercat putih kusam, Sant, pria paruh baya dengan rambut yang mulai memutih, duduk termenung. Jemarinya yang kasar dan penuh guratan waktu mengusap foto keluarga yang telah menguning. Matanya yang sendu menatap lekat wajah-wajah bahagia dalam foto itu - dirinya yang lebih muda, istrinya yang cantik, dan putri kecilnya yang tersenyum lebar. Wajahnya kini mencerminkan kesedihan yang dalam, seakan jiwanya masih terperangkap dalam labirin kenangan yang tak berujung.

Sant menghela napas berat, membiarkan pikirannya melayang ke masa lalu. Dulu, ia adalah pemuda penuh semangat dengan masa depan cerah. Hidupnya sempurna: pekerjaan yang menjanjikan, istri yang dicintai, Rina, dan putri kecil mereka, Lina, yang selalu membuatnya tersenyum. Setiap pagi, ia terbangun dengan semangat menggebu, siap menyongsong hari dengan semangat. Tawa riang Lina dan senyum lembut Rina adalah motivasinya untuk terus berjuang dan bermimpi. Namun, siapa sangka, sang takdir memiliki rencana lain. Malam itu hujan deras. Ketika Sant lembur di kantor, ia menerima telepon yang mengubah hidupnya selamanya. Rina dan Lina mengalami kecelakaan mobil dalam perjalanan pulang dari rumah nenek. Dalam sekejap mata, dua nyawa yang

paling berharga baginya terenggut, meninggalkan Sant terdampar di pulau kesepian yang seakan tak bertepi.

Sejak hari naas itu, hari-hari Sant diisi dengan bayang-bayang masa lalu yang menghantuinya tanpa henti. Setiap sudut rumahnya kini berbisik tentang kebahagiaan yang telah sirna. Tawa Lina seolah masih menggema di lorong-lorong, dan aroma masakan Rina seakan masih menguar dari dapur yang kini sunyi. Rasa bersalah dan penyesalan menggerogoti jiwanya bagai parasit yang tak kenal ampun. "Mengapa bukan aku?" tanyanya berulang kali. "Mengapa mereka yang harus pergi?" Pertanyaan-pertanyaan tanpa jawaban ini terus menghantuinya, membuat tidurnya tak pernah nyenyak dan hari-harinya terasa hampa.

Sant berusaha bangkit, mencoba untuk melanjutkan hidupnya. Namun, luka di hatinya terlalu dalam, terlalu menyakitkan untuk diabaikan. Ia kembali bekerja, berharap rutinitas akan membantunya melupakan sejenak kepedihannya. Tapi bahkan di tempat kerja, ia sering termenung, matanya kosong menatap jauh ke luar jendela, pikirannya melayang entah kemana. Rekan-rekannya hanya bisa memandangi iba, tak tahu bagaimana membantu pria yang dulunya selalu ceria dan bersemangat ini.

Suatu sore di musim hujan, entah apa yang mendorongnya, langkah Sant yang biasanya gontai membawanya ke taman kota. Udara segar dan kicauan burung menyambutnya, kontras dengan kesunyian yang selama ini melingkupinya. Di sana, di sebuah bangku tua di bawah pohon ek besar, ia melihat seorang wanita tua dengan rambut putih yang dikepang rapi. Wanita itu tersenyum hangat

padanya, kerutan di wajahnya menari ketika ia bertanya lembut,

"Mengapa wajahmu begitu muram, anak muda?"

Sant awalnya ragu, tetapi ada sesuatu dalam suara wanita itu yang menenangkan, mengingatkannya pada kelembutan ibunya dulu. Perlahan, kata demi kata mulai mengalir dari bibirnya yang kering. Ia mencurahkan segala kesedihannya, tentang Rina dan Lina, tentang malam naas itu, tentang rasa bersalah yang terus menghantuinya. Air mata yang sudah lama mengering kini kembali mengalir di pipinya yang kasar.

"Aku juga pernah kehilangan, nak. Suamiku, putraku, bahkan cucuku. Tapi hidup harus terus berjalan. Kenangan mereka akan selalu hidup dalam hatimu, tapi kau harus belajar untuk merelakan. Bukan melupakan, tapi menerima dan melanjutkan hidup dengan membawa cinta mereka bersamamu."

Kata-kata Nenek Mira menggema dalam benak Sant, menjadi titik balik dalam hidupnya. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ia merasa ada secercah harapan. Mungkin, pikirnya, mungkin ia bisa belajar untuk hidup lagi.

Setahun setelah pertemuannya dengan Nenek Mira, Sant memutuskan untuk menjadi sukarelawan di sebuah panti asuhan. Ia menemukan kebahagiaan baru dalam bermain dan bercerita dengan anak-anak, melihat senyum polos mereka mengingatkannya pada Lina. Dalam proses membantu anak-anak ini, Sant menemukan penyembuhan bagi dirinya sendiri.

Pada hari ulang tahun Lina yang ke-10 - usia yang tak pernah bisa dicapainya - Sant mengadakan perayaan kecil di rumahnya. Ia mengundang teman-teman barunya dari komunitas berkebun, rekan kerja, dan tentu saja, Nenek Mira.

Sant berdiri di hadapan teman-

temannya, memegang foto Rina dan Lina. Senyum tulus menghiasi wajahnya yang kini lebih cerah, matanya berkaca-kaca namun penuh kehangatan. "Hari ini," ujarnya dengan suara bergetar namun penuh keyakinan, "kita tidak hanya merayakan kenangan Lina dan Rina, tapi juga kehidupan yang terus berjalan. Mereka mengajarkanku tentang cinta, dan kini aku belajar untuk membagikan cinta itu kepada orang lain. Terima kasih telah menjadi cahaya dalam kegelapanku, dan membantuku menemukan jalan kembali ke kehidupan."

Tepuk tangan memenuhi ruangan, dan Sant merasakan kehangatan merayap di hatinya. Nenek Mira menghampirinya, memeluknya erat. "Mereka pasti bangga padamu, nak," bisiknya.

Sant mengangguk, air mata haru mengalir di pipinya. Ia tahu perjalanannya masih panjang, masih akan ada hari-hari sulit. Tapi kini ia siap menghadapinya dengan hati yang terbuka dan penuh harapan.

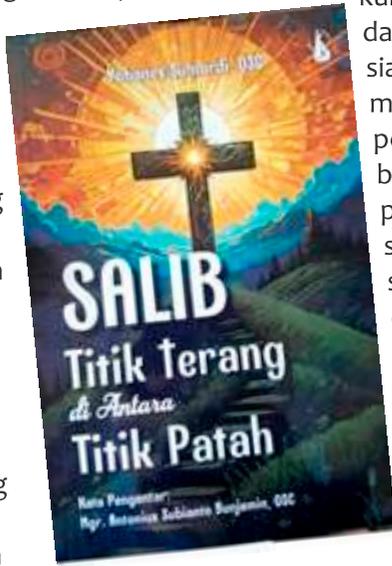
Luka di hatinya mungkin tak akan pernah sembuh sepenuhnya, selalu ada bekas yang tertinggal. Tapi Sant telah belajar untuk hidup dengan luka itu, menjadikannya bagian dari dirinya yang membuatnya lebih kuat dan lebih berempati. Ia menemukan kekuatan dalam menerima masa lalu dan merelakan yang telah pergi, namun tetap menjaga cinta mereka dalam hatinya.

Yang terpenting, Sant kini menyadari bahwa hidup adalah tentang terus melangkah maju, tentang menemukan keindahan dalam kesederhanaan sehari-hari. Ia belajar untuk menghargai setiap napas, setiap senyuman, setiap momen kebaikan. Hidupnya kini adalah tentang mencari kebahagiaan di setiap langkah, dan merayakan setiap momen dengan penuh syukur, menghormati warisan cinta yang ditinggalkan Rina dan Lina.***

Salib; Titik Terang di antara Titik Patah

Segurat garis vertikal dan horizontal yang membujur dan bertemu di satu titik sekurang-kurangnya bisa membawa dua makna bagi subjek pengamat. Kalau si subjek akrab dengan pola berpikir matematis, maka pertemuan garis itu dikenali sebagai tanda tambah. Guratan itu lantas akan berfungsi menambah kuantitas suatu hal. Di sisi lain, kalau si subjek akrab dengan pola berpikir yang lebih rohani khususnya kristiani, pertemuan kedua garis yang membujur itu dikenali sebagai simbol salib. Guratan itu lantas berfungsi menjadi sarana bagi subjek pengamat untuk mengenangkan misteri paskah Kristus yang terjadi dalam sengsara, wafat, kebangkitan bahkan kenaikan-Nya.

Cara berpikir yang kedua ini, digunakan oleh Pst. Yohanes Sumardi, OSC untuk menyusun bukunya bertajuk “Salib: Titik Terang di antara Titik Patah”. Bagi mereka yang akrab dengan perjalanan panjang hadirnya Ordo Sanctae Crucis, tajuk ini pastinya amat bergema. Apalagi kalau frasa titik patah ditilik dengan baik. Frasa titik patah akan mengingatkan mereka yang akrab, pada sejarah panjang dari komunitas religius itu di tengah dunia. Berangkat dari sana, Pst. Mardi meleburkan imaji pembaca untuk melihat titik patah sebagai situasi terbatas seorang insan berbudi. Titik patah menggambarkan situasi kemelut seorang insan berhadapan dengan realitas dunia yang disekat ruang dan waktu (halaman 7). Dunia yang sebenarnya tak perlu dicemaskan berlebihan, mengingat dunia sejati idaman semua insan adalah dunia keabadian; Dunia Eden (halaman 11); irisan lain dari realitas



Penulis	: Pst. Yohanes Sumardi, OSC
Penerbit	: PT. Kanisius
Tahun Terbit	: 2024
Editor	: Rosalina
Jumlah Halaman	: 176 halaman
ISBN	: 978-979-21-7980-4

hidup seorang insan.

Semua gambar yang dilukiskan Pst. Mardi dalam buku ini, sejatinya membuat kumpulan kisah yang ringan, terstruktur, dan reflektif ini patut dimiliki oleh siapapun juga. Dengan membaca dan merenungkan semua kisah yang dilukis, pembaca pasti akan mengetahui bagaimana caranya memaknai titik patah; melihat titik patah sebagai sarana menemukan titik terang yaitu salib kebangkitan. Tak sampai disitu, dengan membaca dan merenungkan semua kisah, pembaca pasti akan menemukan bagaimana unsur-unsur yang ada dalam tulisan kitab suci dikemas semenarik mungkin. Disinggung dengan apa yang dialami tokoh atau dikatakan orang-orang bijak di dalam kisah

lukisannya. Pendeknya, dileburkan dengan realitas manusiawi pembaca.

Lebih dalam lagi, bagi mereka yang akrab dengan Ordo Sanctae Crucis; komunitas religius yang lekat dengan kehidupan penulis, pembaca pasti akan menangkap pesan yang bergema lebih kuat. Hal ini disebabkan unsur-unsur hidup seorang Krosier dilukis Pst. Mardi dalam bukunya. Seperti beberapa kata dari buku lagu Allah Cinta Hidup Muda atau sesanti terkenal yaitu In Cruce Salus (di dalam salib ada keselamatan). Unsur hidup seorang krosier dalam buku ini memperkuat identitas penulisnya. ICS+.***

Sudah Lanjut Usia Mohon Anulasi Perkawinan

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC*

Pertanyaan

Selamat siang Pastor Postinus. Saya Pastor D, dari Paroki GB. Saya minta tanggapan pastor terhadap kasus seperti ini. Ada seorang duda beragama Katolik, istrinya meninggal dunia. Nama samaran duda ini adalah Romeo, usianya 73 tahun. Mau menikah dengan seorang janda beragama Katolik, nama samarannya Greta. Tetapi Greta cerai hidup. Greta juga sudah lanjut usia, yakni 63 tahun.

Greta pernah menikah beda Gereja, sebab mantan suaminya beragama Protestan. Perkawinan mereka diberkati sah secara Katolik di Paroki KD pada tahun 1994. Hanya seminggu setelah menikah, keduanya pisah. Kendati demikian, baru tahun 1997 keduanya resmi cerai sipil.

Jika melihat usia Romeo dan Greta yang sudah lanjut usia, apakah pihak perempuan (Greta) tetap harus ke Tribunal Keuskupan untuk mengurus anulasi perkawinan atau ada kebijakan pastoral lain untuk mereka? Mohon tanggapan pastor. Terima kasih.

Dari Pastor D (umat Paroki GB).

Jawaban

Pastor D yang baik, terima kasih atas pertanyaan ini. Dari informasi kasus ini, saya melihat 4 (empat) hal, sebagai berikut:

Pertama, usia duda (Romeo) dan janda (Greta) sudah lanjut usia (lansia). Dalam usia lanjut seperti ini, apakah benar tujuan mereka untuk menikah atau jangan-jangan tujuan mau menikah justru “asing” dengan tujuan perkawinan Katolik. Baik jika kita tahu tujuan dan motivasi mereka untuk menikah. Jika motivasinya justru “asing” dengan perkawinan, maka kesepakatan nikah menjadi cacat. Salah satu tujuan yang asing itu, muncul dari salah satu atau dua pihak, misalnya: “usia saya sudah sangat tua, saya mau menikahi dia agar ada yang mengurus saya. Dari tujuan ini, dia memperlakukan calon pasangannya sebagai pembantu rumah tangga.

Dalam beberapa kasus, ada yang memilih menikah di usia tua karena anak-anaknya tidak memperhatikannya. Ada yang pernah mengatakan kepada saya: Romo, anak-anak dan sanak saudara saya, sudah sangat menjauhi saya. Mereka tidak peduli lagi kepada saya. Pada usia tua ini, tidak ada lagi yang mengurus hidup saya. Romo, apakah tidak lebih baik saya menikah lagi? Jika pastor

paroki atau pastor vikaris paroki mengalami hal ini, baik jika mengusahakan agar anak-anak yang “kurang peduli” kepada orang tuanya tergerak hati untuk memperhatikan mereka.

Dalam KHK Kanon 774 dan kanon 776, pastor paroki punya tanggung jawab besar untuk mengusahakan adanya katekese keluarga kepada orang-orang dewasa/orang tua, orang muda dan anak-anak. Melalui katekese ini, umat katolik, baik anak-anak maupun orang-orang tua atau pasangan suami-istri semakin memahami tanggung jawab dan peran mereka dalam keluarga. Anak-anak bisa disadarkan agar memperhatikan orang tuanya pada masa tua. Pada masa lansia, jangan sampai orang tua ditinggal begitu saja oleh anak-anaknya, sehingga mereka merasa “dibuang”.

Kedua, janda itu cerai setelah seminggu menikah. Hal yang sangat penting kita ketahui adalah alasan atau penyebab mereka cerai hanya dalam waktu seminggu setelah menikah. Pastor paroki atau pastor vikaris paroki yang menangani kasus ini perlu menyelidiki: apakah ada kekerasan? Apakah ada penipuan? Apakah mereka dijodohkan? Apakah salah satu mengidap penyakit impotensi? Apakah ada masalah besar dan apa masalah besar itu?

Apakah ada cacat dokumen perkawinan? Dari penyelidikan ini akan diketahui penyebab utama Greta itu cerai dengan mantan suaminya.

Selain itu, dari penyelidikan penyebab keduanya bercerai, kita juga akan terbantu mempertimbangkan apakah perkawinan Greta dengan mantan suaminya kemungkinan “tidak sah”. Jika tidak ada masalah yang menyebabkan perkawinan tidak sah, maka kita tidak mungkin membuka kemungkinan kepada Greta untuk memohon anulasi perkawinan kepada Tribunal Keuskupan. Bahkan, jika tidak ada dasar dari anulasi, maka sebaiknya tak usah juga dianulasi. Nanti kita hanya mencari-cari alasan anulasi.

Dalam beberapa kesempatan, ternyata banyak umat kita yang salah mengerti apa itu anulasi perkawinan. Mereka pikir bahwa jika ada masalah perkawinan, maka satu-satunya solusi adalah anulasi perkawinan. Ini salah besar! Jika ada konflik antar-pasutri, mesti diusahakan mencari solusi. Pasutri mesti kembali mengingat janji perkawinan bahwa keduanya setia dalam untung dan malang, waktu sakit dan sehat atau dalam segala kondisi kehidupan.

Arti anulasi perkawinan adalah pembatalan perkawinan yang sejak semula tidak sah (*void ab initio*). Dan perkawinan yang tidak sah sejak semula ini tidak mungkin diperbaiki atau tidak mungkin disahkan. Jika seperti ini kondisinya, barulah terbuka kemungkinan untuk dianulasi atau dibatalkan. Namun, jika suatu perkawinan dilangsungkan secara sah, sakramental dan telah disempurnakan dengan persetubuhan, maka tidak bisa dianulasi. Hanya kematian yang memisahkan keduanya (bdk. Mat 19: 5-6).

Ketiga, semua berhak menikah asal tidak dilarang. Ketika membaca kasus perkawinan ini, saya teringat Kitab Hukum Kanonik Kanon 1058. Isi kanon itu menarik kita perhatikan: “Semua orang dapat melangsungkan perkawinan, sejauh tidak

dilarang hukum”. Ikatan terdahulu merupakan halangan untuk menikah sah. Tentu ia “dilarang oleh hukum” untuk menikah lagi. Artinya, jika seseorang pernah menikah sah, lalu cerai sipil, ia tetap terikat dengan pasangannya itu. Dari penjelasan ini, Greta tidak bisa menikah sah, sebelum membereskan perkawinan terdahulunya. Jika ada dasar, maka solusi yang mungkin bisa ditempuh adalah memohon anulasi perkawinan ke Tribunal Keuskupan.

Namun, pastor paroki perlu mempertimbangkan soal usia Greta yang sudah lansia. Apakah bijak jika orang seusia itu dibuka kemungkinan untuk memohon anulasi? Ini perlu dipertimbangkan secara yuridis, pastoral dan juga konteks umat.

Keempat, harapan kita pastor paroki dan pastor vikaris membantu Tribunal memberi pertimbangan apakah suatu kasus punya kemungkinan untuk dianulasi. Apakah anulasi itu sebagai solusi terakhir serta sekaligus ungkapan pelayanan Gereja dalam memelihara jiwa umat dan iman serta ajaran Gereja Katolik. Itu sebabnya, kita sangat mengharapkan agar mereka yang memiliki kasus perkawinan diajak bicara oleh para pastor di paroki agar sungguh mengetahui permasalahan perkawinan umatnya.

Demikian jawaban saya atas pertanyaan ini. Saya teringat nasihat Paus Yohanes Paulus II dalam Familiaris Consortio 52, yang menegaskan bahwa katekese keluarga merupakan kebutuhan mutlak umat beriman. Namun, sangat disayangkan karena katekese keluarga hanya terjadi di daerah-daerah tertentu saja. Jawaban atas pertanyaan ini menjadi bagian dari katekese keluarga. ***

**Pengajar Hukum Gereja di FF Unpar; Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan penulis buku: “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral” (Penerbit Kanisius, tahun 2022).*

Eca yang Mandiri

Oleh Kristofora Wiwi

“Kringgg...”

Eca terbangun melihat alarmnya yang berbunyi.

“Ah... masih lama 15 menit lagi aku bangun” ujar Eca

Mama Eca berteriak membangunkan Eca sambil membuat sarapan ikan goreng kesukaan Eca. Eca bergegas mandi, saat mandi Eca melihat pasta giginya habis, namun Eca memilih untuk tidak menggosok gigi dan melanjutkan mandi. Eca malas membeli pasta gigi, padahal itu untuk keperluannya sendiri juga.

“Lho habis mandi kok nggak menyisir rambut? Malah main Hp?” seru Mama

“Kan Eca nungguin mama bantu menyisir rambut.” Kata Eca dengan santai sambil bermain games di handphone. Sebenarnya mama sudah sering mengingatkan Eca untuk belajar mandiri.

Mama Eca sudah mengingatkan Eca berulang kali untuk mandiri, namun Eca masih saja menunggu dibantu oleh mama. Mama Eca mulai menyiapkan buku pelajaran yang sesuai jadwal, dan juga membantu membereskan kamarnya Eca.

Di sekolah Eca berjumpa dengan Vero. Mereka berjalan bersama memasuki kelas. Vero bercerita bahwa tadi hampir saja Vero lupa membawa pasta gigi dan sikat gigi. Eca menepuk jidat dan segera membuka tasnya. Ternyata mama lupa tidak menyiapkannya. Kemarin, Eca sudah mengatakan pada mama bahwa hari ini ada praktik menggosok gigi, nampaknya mama lupa dan Eca juga lupa. Kalau saja Eca menyiapkannya dari semalam pasti tidak akan lupa.

“Kamu lupa bawa ca?” tanya Vero

Eca mengangguk dengan lemas. Bu Tita jarang memarahi muridnya. Walaupun Eca lupa bawa sikat gigi tetap tidak dimarahi, tapi Eca tidak bisa terlibat praktik dan hanya menonton saja teman-temannya

menggosok gigi.

Telolet....

Jam Istirahat bunyi, Eca dengan semangat memasuki kelas karena hari ini pelajaran kesenian bersama Pak Titus guru favorit Eca. Eca sangat suka pelajaran ini, karena Pak Titus sering mengajarkan teknik melukis dengan indah.

“Ayo sekarang keluarkan cat airnya dan ambil kanvas masing-masing ya..” seru Pak Titus

Eca membuka tasnya dan ternyata tidak ada cat airnya di dalam tas Eca. Eca menangis kesal karena hari ini Eca lebih banyak hanya menjadi penonton, dan mama Eca tidak mengingat kebutuhan Eca untuk sekolah. Eca sadar seharusnya Eca menyiapkannya sendiri dan tidak mengandalkan mama untuk menyiapkan kebutuhan Eca.

Kemudian Eca meminjam kertas gambar dan meminjam cat air punya Vero untuk mengerjakan tugas.

“Eca kenapa kok banyak lupanya hari ini kaya nenek-nenek” seru Vero sambil tertawa

Sepulang sekolah Eca menceritakan kekesalannya kepada Vero sambil berjalan pulang dengan gontai. Vero membantu Eca mengajarkan cara membuat jurnal harian yang harus dikerjakan saat dirumah untuk menyelesaikan tugas sekolah dan menyiapkan peralatan sekolah. Ke esokan harinya Eca rajin membuat jurnal kegiatan dan teliti menyiapkan barangnya sendiri.

Eca menyesal, kalau Eca tidak berusaha menyiapkan semua kebutuhannya sendiri, yang rugi Eca sendiri. Eca akan mengalami kerugian karena tidak dapat melakukan kegiatan yang disukainya. Eca berjanji mulai sekarang akan menyiapkan semua kebutuhannya sendiri. Eca akan mengubah kebiasaan buruknya. Eca juga akan berjanji pada mama untuk mandiri mulai hari ini.***

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Potensi Individual

Sejak adik menikah, saya membantu biaya pendidikan kedua anaknya. Dulunya mereka bekerja berpindah-pindah di berbagai negara, sehingga anak-anaknya bertumbuh dengan aneka bahasa. Anak sulung mereka (S) sejak kecil punya kendala berbicara dan sudah menjalani terapi wicara. Dia mulai bisa berbicara tapi sering gagap dan mengeluarkan suara “eu... eu...” Seperti banyak yang ingin disampaikan tapi tidak bisa. Guru di sekolah mengatakan bicara S sulit dipahami. Tapi entah kenapa S bisa terus naik kelas dengan lancar. Seharusnya kalau memang S belum jelas bicara, jangan beri nilai bagus kepadanya.

Dua tahun lalu S lulus kuliah dengan IPK 3.84, cumlaude. Kami heran, kok S bisa mendapat nilai setinggi itu, bicara saja susah dipahami? Saat ini S masih menganggur, diam saja di rumah. Dia sudah sering mengirimkan lamaran, beberapa kali dipanggil seleksi kerja, tapi selalu gagal saat wawancara. S sering terlihat murung dan malas keluar kamar. Ayah ibunya mulai tidak sabar melihat S, mereka sering marah, menunjukkan ekspresi wajah tidak suka atau merendahkan, saya tidak tega melihatnya. Saya ajak S konsultasi dengan tenaga ahli, hasilnya S disarankan untuk mendapatkan bimbingan dari psikolog dan dilatih public speaking. Bimbingan itu seperti apa, ya? Kami ingin dia bisa bekerja dan mandiri secara ekonomi.

R – 51 tahun

Dear R yang baik, salut atas ketulusanmu membantu keluarga adik, sampai keponakan lulus sarjana. Tentunya menjadi harapan bersama agar ia dapat mulai mencari nafkah, meringankan beban keluarga. Peluang pekerjaan dapat dimulai dengan memahami potensi unik yang dimiliki S. Ada 4 hal yang bisa menjadi pertimbangan.

1. Memahami penyebab kendala berbicara.

Kendala bicara pada S bukan menunjukkan tingkat kecerdasan yang rendah, sebaliknya bisa dikatakan bahwa S sangat cerdas. Hal ini terbukti dari nilai akademis yang selalu tinggi sejak kecil ditambah dengan kemampuan beradaptasi saat tinggal di berbagai negara. S memiliki sangat banyak ide yang berebutan ingin disampaikan sehingga ia kesulitan berbicara runut, ditambah berbagai bahasa yang memenuhi benaknya mempersulit untuk memilih cara pengungkapan. Kendala bicara ini justru menandakan tingkat kecerdasan S di atas rata-rata.

2. Mengenali profil kecerdasan.

Konsep *Multiple Intelligence* dari Howard Gardner dapat membantu mengenali profil kecerdasan. Dikatakan bahwa manusia memiliki 8 jenis kecerdasan yang berdiri sendiri dan memiliki lokasi masing-masing di otak. Jenis kecerdasan

itu tidak saling berkaitan, namun dapat bekerja sama untuk melakukan suatu tugas / kegiatan. 8 kecerdasan tersebut adalah:

1. Logika Matematika: Kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cepat, membayangkan hal yang belum dialami dan merumuskan cara penyelesaian dengan perhitungan yang cermat. Contohnya: cerdas dalam berhitung, membagi kue, mengatur giliran tugas, membagi kelompok, main game.
2. Bahasa (linguistik): Keterampilan menyampaikan pesan melalui pemilihan kata, baik secara lisan ataupun tulisan. Kemampuan lisan contohnya: berbicara dalam beragam bahasa, menjadi penyiar/presenter. Kemampuan tulisan contohnya: penulis buku, naskah, cerita, puisi, pernyataan yang inspiratif, slogan atau quotation.
3. Musikal: Reaksi kuat terhadap bunyi tertentu. Kemampuan ini mendukung untuk mempelajari irama atau lagu, memilih lagu tepat di saat yang tepat, bernyanyi, main musik dan aransemen.
4. Visual Spatial / daya bayang ruang:

- Membayangkan lokasi, membuat visualisasi sebuah benda dari beragam sudut pandang, membuat lukisan, foto, mendesain (ruangan, pakaian, pernak-pernik).
5. Gerakan badan/kinestetik: Kemampuan memanfaatkan tubuh dalam mengungkapkan emosi, seperti tarian; memainkan gerakan yang strategis seperti pada olahraga; menciptakan produk dan menggunakan peralatan secara ergonomis.
 6. Kecerdasan interpersonal: Kapasitas untuk dapat mengenali dan menjembatani perbedaan karakter, siklus hidup, suasana hati, temperamen, motivasi dan niat manusia. Kecerdasan ini terlihat pada pemimpin politik atau agama, wiraniaga, guru, ahli terapi.
 7. Kecerdasan intrapersonal: Memahami dan bekerja sama dengan diri sendiri, mengolah ingatan spesifik dan emosional dari masa kecil, mengenali kehidupan perasaan dan menggunakan sebagai sarana pemahaman dan memandu perilaku.
 8. Natural / bersahabat dengan alam: Membedakan tanaman, hewan, pegunungan, konfigurasi awan dan gejala alam lainnya.

Anak autis adalah contoh individu yang mengalami gangguan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Mereka tidak mampu mengidentifikasi dirinya sendiri dan terhambat untuk memahami orang lain. Namun pada saat bersamaan anak autis mungkin memiliki kemampuan istimewa dalam musik, hitungan, spasial, mekanis dan wilayah non personal lain.

Selama ini seseorang sering dinilai berdasarkan prestasi akademik atau keluwesan komunikasinya, konsep multiple intelligence mengajak untuk melepaskan penilaian tersebut dan menemukan potensi unik / orisinal setiap orang, kecerdasan yang tidak mudah ditiru oleh orang lain. Mengenali profil kecerdasan S merupakan langkah penting agar ia dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Caranya

bisa dengan melakukan asesmen profil kecerdasan bersama psikolog. Atau dengan melibatkan S di berbagai kegiatan, baik di rumah maupun bergabung di komunitas hobi, misalnya: bermain musik, berkemah, organisasi, olahraga, science club, menari, memasak, jalan pagi, komputer, astronomi, fotografi, membuat tulisan, dan lainnya.

3. Mengembangkan kemampuan yang menjadi kekuatan.

Ada dua pilihan dalam mengembangkan seseorang, pertama: memperbaiki kelemahan, kedua: meningkatkan kekuatan. Saran untuk mengajari S public speaking berfokus pada kelemahan. Akan lebih efektif untuk berfokus pada kekuatan: apa sifat baik atau kemampuan unik yang dimiliki oleh S? Bidang kerja apa saja yang dapat dikembangkan berdasarkan kemampuan tersebut? Saat ini banyak pekerjaan yang mengandalkan proses seleksi pada kualitas portofolio dan menggunakan wawancara sebagai pelengkap data. Cobalah membuat portofolio yang sungguh menonjolkan kekuatan S. Kemudian, pilih bidang kerja yang sesuai untuk S yang terkendala wicara namun cerdas, misalnya: programmer atau tim kreatif yang bekerja di balik karya-karya cemerlang.

4. Tumbuhkan suasana apresiatif dan respek di keluarga.

Setelah keluarga melihat profil kecerdasan yang menonjol pada S tunjukanlah sikap respek dan sampaikan apresiasi. Tatapan orang tua bukan berisi pesan "Anak yang merepotkan, tidak bisa ngomong, susah diterima kerja" Tetapi tatapan hangat yang menyiratkan kekaguman, dukungan disertai ungkapan yang membesarkan hati.

Tuhan maha pemurah dan adil, saat Tuhan memberikan kekurangan di satu atau dua aspek, pasti Ia menganugerahkan kekuatan di aspek lainnya. Mari temukan potensi individual S dan yakinkan bahwa ia berhak memiliki masa depan yang cemerlang.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Panorama Gagasan tentang Magisterium pada Periode Patristik

RD. Thomas Kristiatmo

Gereja Perdana dan Bapa Gereja

Setelah bulan yang lalu membahas akar gagasan perihal magisterium dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, kini kita melangkah pada periode sejarah berikutnya, yaitu zaman gereja perdana. Namun demikian, bila kita berbicara mengenai gereja perdana dari sisi teologis, yang harus disebut tentu saja adalah para teolog yang mulai mensistematisasikan aneka ajaran Gereja. Mereka itulah yang disebut sebagai para Bapa Gereja. Periode pada masa awal perkembangan Gereja yang ditandai oleh mengokohnya aneka ajaran dasar teologi kristiani itu lazim disebut periode patristik. Periode itu berlangsung dari abad ke-2 sampai ke-8.

Para Bapa Gereja umumnya membahas magisterium dari sisi praktek menjaga ajaran. Dengan demikian, yang banyak mereka bahas adalah uskup, sebagai satu individu yang mengepaloi sebuah keuskupan. Bahwa mereka berfokus pada uskup secara individual ini tak lepas dari kemunculan berbagai aliran bidaah yang menyesatkan umat. Secara historis, bilamana dirasa ada ajaran yang keliru umat akan berpaling pada uskupnya guna memperoleh kepastian ajaran yang ortodoks (lurus/benar, bukan berarti Gereja Ortodoks!). Seorang uskup tidak sekadar pemimpin melainkan juga guru dalam komunitas. Bahkan, secara umum, seorang uskup itu bertanggung-jawab sepenuhnya —bukan dalam bentuk delegasi— untuk menghantar seorang katekumen masuk pada misteri-misteri ilahi, untuk memastikan bahwa umat

mendapatkan makanan rohani yang cukup, untuk mendidik para tertahbis maupun mereka yang hidup membiara, dan terutama untuk memastikan bahwa umat di keuskupannya memegang ajaran yang ortodoks. Berikut ini kita akan melihat secara singkat pandangan beberapa Bapa Gereja terkait dengan peran uskup sebagai subjek magisterium.

Pandangan Sejumlah Bapa Gereja

Di penghujung abad pertama, Klemens dari Roma menegaskan prinsip demikian: “Kristus dari Allah dan para rasul dari Kristus.” Dengan pernyataan itu ia hendak menyatakan bahwa ada proses penerusan kuasa dari Allah, kepada Kristus, lalu kepada para rasul. Selanjutnya, ia menyebut bahwa para rasullah yang menunjuk para uskup dan memastikan bahwa saat para rasul meninggal ada proses penunjukkan para pria yang layak (*virī probati*) agar dijadikan uskup guna melanjutkan karya pelayanan mereka.

Selanjutnya, Ignatius dari Antiokhia menyatakan bahwa sebagaimana Kristus mengekspresikan pikiran Allah Bapa, demikian pula para uskup mengekspresikan pikiran Kristus sendiri. Kepada umat di Filadelfia ia mendesak, “Jauhkanlah diri kalian dari perpecahan dan ajaran sesat dan kemana uskupmu melangkah, ikutilah dia seperti halnya kawan domba mengikuti Sang Gembala.” Dalam kerangka pikir Ignatius, seorang uskup —yang umumnya mengajar dalam suasana kolegal dan

senantiasa berkonsultasi dengan para imamnya— secara khusus memiliki keselarasan dengan Kristus. Oleh karena itu, uskup memiliki karunia untuk membuat pembedaan antara apa yang sesat dan apa yang benar.

Ireneus, di penghujung abad kedua, mengembangkan gagasan sistematis tentang suksesi apostolik dalam karyanya yang termashyur berjudul *Adversus haereses*, yang ditujukan untuk melawan bidaah gnostisisme. Dia merujuk pada bagaimana gurunya, Uskup Polikarpus dari Smyrna, secara setia meneruskan apa yang dipelajarinya dari Rasul Yohanes. Atas dasar itu, ajaran yang benar diteruskan secara berkesinambungan melalui penunjukkan uskup. Lebih lanjut, Ireneus menyatakan bahwa para uskup yang ditunjuk berdasarkan jalur penerusan para rasul menerima “kharisma kebenaran yang pasti” (*charisma veritatis certum*). Artinya, uskup memiliki anugerah istimewa dari Roh Kudus melalui tahbisan yang menjadikannya senantiasa ada dalam bimbingan Roh Kudus manakala memutuskan sesuatu terkait dengan ajaran iman dan moral.

Masih di sekitar abad kedua, Tertullianus meyakini bahwa sejak awal mula adanya jabatan uskup dalam Gereja, para uskup menerima kuasa dari para rasul sendiri. Beberapa tahun sesudahnya, Hippolytus menegaskan dengan kuat bahwa para uskup adalah penerus (*diadochoi*) dari para rasul. Dalam ritus tahbisan uskup yang digubahnya, Hippolytus menyebut bahwa Roh Kudus itu dimohonkan bagi para uskup agar mereka mampu “menjagai kawan domba” dan dalam gagasan itu—senada dengan apa yang ada dalam tradisi Perjanjian Baru— ada arti bahwa uskuplah yang menjadi penanggung-jawab ajaran yang benar. Akhirnya, di pertengahan

abad ketiga, Siprianus, membuat identifikasi antara para uskup dan para rasul (*apostolos, id est, episcopos*)

Proses Personalisasi

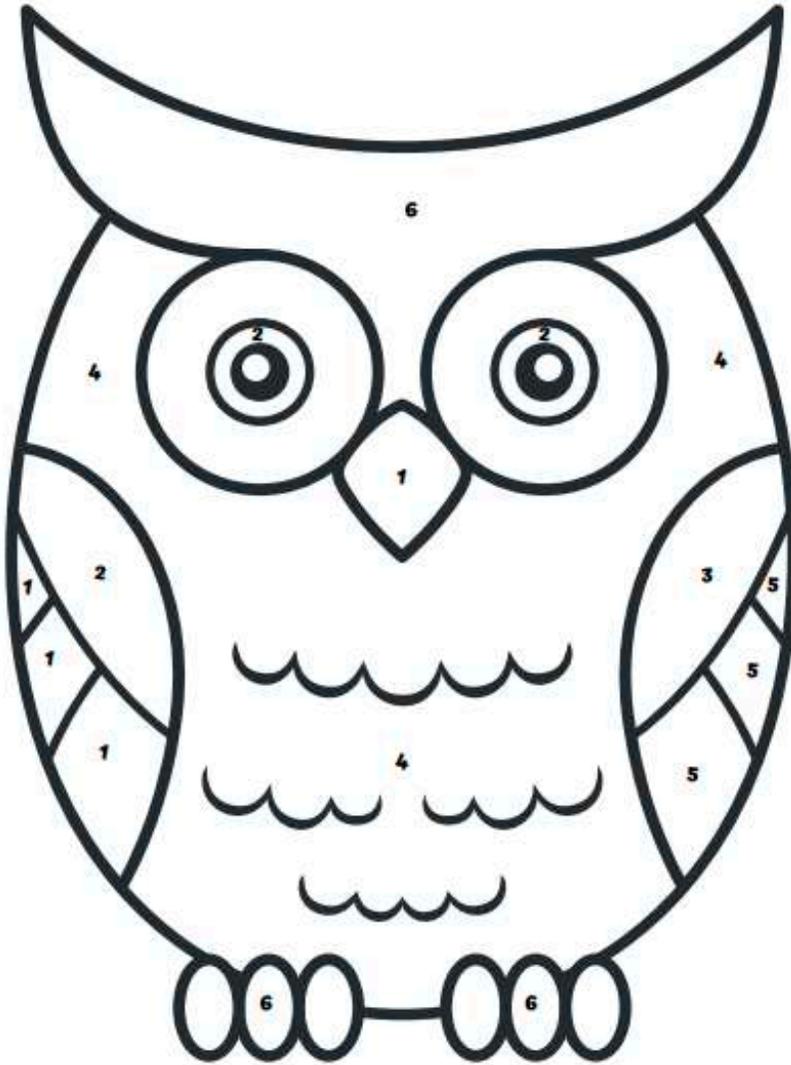
Dari uraian di atas kiranya menjadi jelaslah sejumlah hal berikut. Pertama, magisterium Gereja angkatan pertama adalah para rasul sendiri. Karena mereka adalah murid sekaligus saksi langsung sabda maupun tindakan Yesus, mereka memiliki jaminan originalitas pesan. Kedua, manakala para rasul meninggal, yang kemudian dipilih sebagai yang berwenang untuk menjaga warisan iman adalah orang-orang yang memang ditunjuk oleh para rasul sendiri yaitu para uskup. Ketiga, proses suksesi ini tak bisa berhenti melainkan harus terus-menerus dilanjutkan. Demi melanjutkan suksesi apostolik itu, ditunjuklah uskup-uskup penerus dan mereka ini ditahbisan dengan upacara ritual tertentu yang secara eksplisit memberikan meterai tak terhapus atas kuasa apostolik yang mereka miliki.

Sampai hari ini, Gereja Katolik melanjutkan tradisi yang sudah dimulai sejak Gereja Perdana. Para uskup memiliki kuasa istimewa terkait dengan ajaran iman dan moral. Para uskup melalui aneka kotbah maupun berbagai-bagai nasehat rohani, adalah guru iman yang utama di keuskupannya. Dengan demikian, segenap perkataan dan tulisan uskup hendaklah dijadikan pegangan manakala ada kebingungan-kebingungan di kalangan umat terkait dengan ajaran Gereja yang resmi. Sejak semula Gereja ada di dunia, merekalah “tradisi hidup” dalam bentuk seorang individu, *a person*, yang menjamin keaslian ajaran.***

NAME: _____

DATE: _____

COLOR BY NUMBER



Kirimkan kreasi mu ke email : redaksikomunikasi@gmail.com
Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.
Email diterima paling lambat 30 Juli 2024.
REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

KUPON
SERSAN-B
No.525/2024



ATRIUM IMAN ANAK

Tempat pendidikan iman bagi anak usia 3-6 tahun.



KEUSKUPAN
BANDUNG



Yuk Daftarkan dirimu segera, hub:
Mas Herman (081320584814)
Kak wiwi (081809818472)

 Bumi Silih Asih

**Aduduuh berdetak jantung tiap ngajak anak berdoa, lariii mulu
Duhh anak-anak dibawa ke gereja tuh berisik
Sebentarr sebentar. . . yuk kita coba ajak berkenalan dengan Tuhan
lebih dekat lewat model Katekese Gembala Yang Baik.
Jangan pisahkan anak dari puncak perayaan iman ekaristi
Kalau mereka selalu diberi jarak dengan Tuhan, lalu
bagaimana mereka dekat dengan Sang Sumber Iman?**

**Yukk ikut berdinamika di Atrium Iman Anak St. Fransiskus
Info lebih lanjut bisa menghubungi Mas Herman atau Ka Wiwi ya**



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS CARE



UNGGUL DALAM
PEMBENTUKAN
MANUSIA YANG UTUH
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

Intelektualitas

Emosi

Psikomotorik

Humaniora

Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung Pendidikan bermutu bangsa maju

● KB

KB Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

